

83.09

HAMKA

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta

Kedudukan Perempuan dalam Islam



Prof Dr. Hamka

Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Penyunting

Rusjdi Hamka

Penerbit



Pustaka Panjimas
Jakarta, 1996

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

Oleh Prof. Dr. Hamka
Penyunting Rusjdi Hamka
Diterbitkan oleh Penerbit
Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Cetakan, Februari 1996

Percetakan PT. Citra Serumpun Padi

Daftar Isi

PENGANTAR DARI PENERBIT

Alhamdulillah buku *"Kedudukan Perempuan dalam Islam"* telah dapat kami terbitkan dan kami persembahkan kepada pembaca.

Buku ini pada mulanya merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Dari pembaca majalah tersebut yang mengikutinya kami banyak menerima saran agar segera karangan itu dibukukan. Ada juga surat senada yang kami terima dari pembaca *Panji Masyarakat* di Malaysia, dan ketika pengarangnya melawat ke Malaysia bulan September yang lalu si pengirim surat khusus menemuinya menanyakan apakah buku *"Kedudukan Perempuan dalam Islam"* sudah terbit.

Heboh soal Rencana Undang-Undang Perkawinan yang berlangsung hampir empat bulan di Indonesia, menambah keyakinan kami untuk lebih mempercepat terbitnya buku ini karena dari suara yang pro dan yang anti, kedengaran ucapan-ucapan bahwasanya RUU Perkawinan yang sekuler itu, timbul untuk membela nasib kaum perempuan karena Islam menindas mereka. Atau UU Perkawinan Islam telah ketinggalan zaman, karena perempuan direndahkan martabatnya.

Ucapan itu terdengar di gedung Dewan Perwakilan Rakyat diucapkan oleh seorang wakil rakyat mewakili satu golongan rakyat pula.

Jelaslah bahwasanya di kalangan masyarakat kita, masih besar anggapan bahwa Islam tidak memberikan kedudukan yang layak bagi kaum perempuan. Buku ini diterbitkan untuk menjelaskan hal yang sebenarnya, yaitu betapa salahnya anggapan itu. Justru dalam Islamlah kedudukan perempuan amat dimuliakan dan dari uraian-uraian yang berdasar dalil-dalil Quran dan Hadis serta sejarah Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dibuktikan

bahwasanya tak ada satu agama lain atau sistem lain yang melebihi penghormatan Islam terhadap kaum perempuan.

Kami berharap buku ini akan dibaca oleh kalangan yang lebih luas dan penerbitan ini merupakan dakwah kami tentang kebenaran agama Islam. Moga-moga Tuhan merahmati kita semua.

Jakarta, 30 Desember 1973

Salam
Penerbit

Perempuan juga Dimuliakan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ
وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَآءً وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ النسآء ١

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu, yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripadanya keduanya mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah, yang telah kamu persoalkan di antara satu sama lain, dan hubungan silatur-rahim. Sesungguhnya Allah adalah selalu menjaga kamu. "

Inilah salah satu ayat di dalam Al-Quran, ayat yang pertama daripada Surat An-Nisa (Surat dari hal wanita).

Di dalam ayat ini diterangkan bahwasanya asal-usul kejadian manusia itu adalah satu. Tafsir dari satu itu ada dua macam. Pertama tafsir yang biasa bahwasanya pada mulanya Allah hanya menjadikan satu diri saja, yaitu Adam. Kemudian daripada diri yang satu itulah diambilkan Allah buat menjadi istrinya, itulah Hawa. Di dalam sebuah Hadis (Mauquf Shahabi) dari Ibnu Abbas diterangkan bahwa bagian diri Adam yang dijadikan untuk tubuh istrinya Hawa itu ialah satu dari tulang rusuknya. Dan ini pun tersebut di dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2:21 - 22).

Tetapi di dalam tafsir yang lain dikatakan bahwa *nafsin wahidatin*, itu bukanlah semata-mata tubuh yang kasar, melainkan pengertian biasa, yaitu *diri*. Diri manusia itu pada hakikatnya ialah satu kemudian dibagi dua; satu menjadi bagian yang laki-laki dan yang satu lagi menjadi bagian yang perempuan, atau jantan dan betina. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya meskipun dua coraknya, jantan dengan betina, namun hakikat jenisnya tetap satu, yaitu manusia. Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia.

Oleh karena asalnya satu, kemudian dibelah dua, terasalah bahwasanya yang satu tetap memerlukan yang lain. Hidup belumlah lengkap kalau keduanya belum dipertemukan kembali. "Belum disatukan."

Dari diri yang satu dibagi dua dan kemudian dipersatukan kembali itulah asal-usul berkembang-biaknya manusia ini, sejak dunia ini dikembangkan dan didiami. Dan dari sinilah asal- usul manusia yang banyak ini. Maka di dalam ayat yang pertama Surat An-Nisa ini diawalilah dengan anjuran kesadaran kepada diri, yaitu agar hidup itu didasarkan atas takwa kepada Allah.

Dengan dasar takwa kepada Allah itu terpeliharalah hidup dan selamatlah pertemuan di antara kedua bagian yang telah terpisah itu.

Kemudian diulangi lagi anjuran supaya hidup didasarkan pada takwa kepada Allah. Sebab apabila manusia telah mempergunakan akal yang waras dan melihat alam yang ada di sekelilingnya, dia akan sampai kepada kesimpulan bahwa dalam alam ini ada penguasa Mahatinggi. Itulah Allah. Kemudian menjadi buah mulut lagi, jadi persoalan lagi di antara manusia tentang hubungannya satu dengan yang lain, hubungan keluarga, hubungan darah, hubungan kasih sayang.

Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang menjadi pusat persoalan. Pertama Allah sebagai Maha Pencipta Alam dan Insan. Kedua *Arham* yaitu silaturahmi atau kasih-sayang, dan hubungan di antara satu sama lain. Sebab manusia tidak dapat datang sendiri ke dalam dunia. Dia dipimpin sejak dari dalam kandungan oleh

kasih ibu dan sayang bapak. Sehingga lembaga dalam diri ibu tempat anak dikandung dinamai rahim. Dalam rahim itulah diri ini dikandung, dilembagakan dan dilindungi sampai matang buat keluar ke tengah alam; setelah melalui *Nuthfah-Alaqah* dan *Mudhgah*, sembilan bulan sepuluh hari.

Sebab itulah maka di dalam ayat ini disebut keduanya itu yaitu Allah dan Rahim. Tuhan mencipta dan cinta-kasih.

Di dalam ayat ini dipadukanlah antara jantan dengan betina, dipertemukanlah antara laki-laki dengan perempuan. Disadarkanlah mereka bahwa meskipun terpisah, mereka pada hakikatnya adalah satu.

Dapatlah dibayangkan sendiri bagaimana perasaan kaum perempuan Arab ketika ayat ini mulai diturunkan. Dia mendapat kembali harga diri. Dia tidak lagi ditunggu kelahirannya, buat dikuburkan hidup-hidup sebagaimana kebiasaan zaman jahiliah. Dunia ini tidak lengkap kalau hanya laki-laki saja.

Laki-laki dan perempuan, sama-sama dianjurkan oleh Nabi Saw, supaya banyak-banyak membaca Al-Quran dan memahamkan isinya. Tidak ada bagi orang lain yang akan menghambat kaum perempuan buat berhubungan langsung dengan Al-Quran dan memahamkan isinya, apatah lagi Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa mereka sendiri.

Ayat pertama, daripada Surat An-Nisa ini hanyalah satu saja di antara banyak ayat yang mengistimewakan sebutan terhadap kaum perempuan.

Perempuan-perempuan yang telah mengakui beriman kepada Nabi Muhammad Saw malahan ada di antara mereka yang termasuk pelopor pertama seperti Siti Khadijah istri pertama Nabi dan anak-anak perempuannya telah terpesona oleh ayat-ayat dan surat-surat yang jauh terlebih dahulu diturunkan di Mekah. Misalnya Surat ke-19 adalah diturunkan di Mekah. Surat ini memakai nama seorang wanita, yaitu Surat *Maryam*. Maryam, Ibu Isa Almasih. Apabila Surat Maryam ini dibaca terbayanglah kesucian seorang dara, kesalehan dan hidup *zuhud*. Alangkah

bangga kaum Perempuan Islam karena ada sebuah surat yang memakai nama perempuan.

Perempuan-perempuan yang terhormat dan mulia telah banyak tersebut dalam Al-Quran. Disebut juga bahwa di antara perempuan-perempuan itu ada juga yang mendapat wahyu dari Tuhan yang istimewa adalah Ibu Nabi Musa, yang diperintahkan Tuhan membuang putranya di dalam peti ke dalam arus Sungai Nil. Maryam ibu Isa yang sejak lahirnya ke dunia telah diserahkan ibunya ke dalam asuhan Nabi Zakaria untuk memenuhi nazarnya agar anaknya menjadi salah seorang penyelenggara Al-Masjidil Aqsha dan kemudian dengan kehendak kudrat iradat Allah dia melahirkan Isa Almasih Alaihis Salam.

Di samping itu tersebut pula istri tua dari Nabi Ibrahim yaitu Sarah yang didatangi oleh malaikat-malaikat utusan Tuhan dan disampaikan kepadanya pesan Tuhan bahwa meskipun dia telah sangat tua, dia akan melahirkan anak laki-laki, itulah Ishaq.

Disebut juga dalam Al-Quran tentang kakak Nabi Musa yang perempuan, yang disuruh oleh ibunya, mengintip-intip ke mana hanyut adiknya. Disebut juga dalam Al-Quran kedua putri Nabi Syu'aib menggembalakan kambing di negeri Madyan. Seorang di antaranya menjadi istri Musa. Disebut juga dalam Al-Quran tentang istri Fir'un yang bernama Asiah, yang mengangkat Musa jadi anak dan membela Musa sampai dewasa. Perempuan inilah sebagai tersebut dalam Surat At-Tahrim Surat ke-66 yang memohon kepada Allah, agar dibuatkan sebuah rumah di surga, pada kehidupan di akhirat kelak; sebab istana Fir'un yang demikian megah di dunia ini dipandangnya bagai neraka saja.

Di dalam Surat An-Naml (Surat ke-27) dikisahkan tentang Ratu di negeri Saba' yaitu Ratu Bulqis. Diterangkan percaturan politiknya dengan Nabi Sulaiman.

Dalam beberapa ayat yang singkat diterangkan bagaimana wibawa wanita yang agung itu memerintah. Sampai orang besar-besarnya tunduk setia menunggu perintah. Salah satu kata bersayap yang ia tinggalkan, tetap terlukis di dalam Al-Quran ialah: "Apabila

raja-raja memasuki (menundukkan) suatu negeri dia akan membuat kerusakan dalam negeri itu, dan penduduknya yang mulia-mulia akan dibuatnya jadi hina ...."

Di dalam Surat Yusuf (Surat ke-12) diterangkan kehidupan mewah dalam istana, kemegahan istri orang-orang besar, yang pada zaman sekarang biasa kita namai "nyonya-nyonya VIP".

Bagaimana mereka hendak merayu seorang pemuda, dan bagaimana teguh hati pemuda itu menghadapi perjuangan. Itulah Nabi Yusuf. Kemudian diterangkan pula kejujuran perempuan-perempuan itu dan belas-kasihan mereka setelah insaf bahwa fitnah yang mereka perbuat telah menyebabkan seorang jujur mendekam di dalam penjara.

Surat Al Mujadalah (Surat ke-58) adalah mengabaikan sikap dari seorang perempuan yang datang mengajukan gugatan kepada Rasulullah Saw karena suaminya berlaku aniaya terhadap dirinya.

Surat Al Mumtahanah (60) ialah mengisahkan ujian keteguhan iman perempuan-perempuan yang datang kepada Rasul Saw, setelah hijrah meninggalkan negeri mereka, Mekah. Surat An Nur (Surat ke-24) menerangkan adab wanita dalam rumah-tangga. Surat Al Ahzab (Surat ke-33) menguraikan juga dari hal kesopanan dan sikap hidup. Surat At Thalaq (Surat ke-65) adalah melengkapi yang telah tersebut dalam Surat An Nisa (Surat ke-4), dan Al Baqarah, (Surat ke-2) mengenai hal rumah-tangga.

Pendeknya segala surat-surat yang membicarakan perempuan, rumah-tangga dan peraturan hidup, semuanya meninggalkan kesan yang dalam sekali pada jiwa kaum perempuan, bahwa mereka tidaklah disia-siakan.

Mereka dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan akidah dan ibadat, sehingga timbullah harga diri yang setinggi-tingginya pada mereka, timbul ilham perjuangan.

Sehingga terjadilah dalam sejarah perjuangan Islam, bahwasanya Syahidah yang pertama dalam Islam, atau kurban jiwa yang pertama karena iman, ialah seorang wanita. Yaitu *Ummu Yasir,*

ibu dari Ammar bin Yasir. Dia mati disula dengan pucuk kurma muda, dicucukkan dari farajnya oleh Abu Jahl; sampai terulur dilehernya". *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*

Penghargaan yang sama

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ
أُولٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝
وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنّٰتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنّٰتِ
عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللّٰهِ أَكْبَرُ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ۝ التوبة ٧١-٧٢

"Dan orang laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman yang setengahnya adalah pemimpin bagi yang setengah mereka (sama-sama) menyuruh berbuat yang ma'ruf dan (sama-sama) mencegah daripada yang munkar, dan (sama-sama) mendirikan sembahyang dan (sama-sama) mengeluarkan zakat dan (sama-sama) taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah orang-orang yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Kuasa, Maha Bijaksana". (71).

"Telah menjanjikan Tuhan Allah kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, surga-surga yang mengalir di dekatnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat

kediaman yang baik di dalam surga Aden. Keridhaan daripada Allah, itulah yang lebih besar, demikianlah dan itulah kemenangan yang Mahabesar" (72).

Kedua ayat ini didampingi oleh beberapa ayat yang lain, memberikan jaminan dan kedudukan yang sama di hadapan Allah di antara mukmin laki-laki dengan mukmin perempuan. Apabila kita pandang ayat-ayat ini dari segala seginya, niscaya akan kelihatanlah bahwa kedudukan perempuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Terang dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki. Sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Pahit dan manis beragama sama-sama ditanggungkan.

Lebih jelas lagi bahwa dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, bahkan perempuan memimpin laki-laki, (*ba'dhuhum auliyaauba 'dhin*).

Diterangkan lagi dengan jelas apa saja tugas bersama yang mereka hadapi. Jelas di sini betapa beratnya tugas itu. Pertama ialah dalam menegakkan agama; *amar ma 'ruf.* Menègakkan kebenaran dan keadilan, mengokohkan akhlak yang tinggi dalam pembangunan masyarakat. Demikian juga *nahyi 'anil munkar* mencegah berbuat yang munkar, yang bisa menjatuhkan mutu masyarakat dan merusak akhlak, mengacaukan ketenteraman yang telah dapat ditegakkan selama ini. Kaum laki-laki beriman dan kaum perempuan beriman sama saja tugasnya dalam 'amar ma'ruf nahyi munkar ini. Rasulullah telah berkali-kali memperingatkan bahwasanya apabila amar ma'ruf dan nahyi munkar tidak tegak lagi dalam satu masyarakat, alamat masyarakat tadi akan runtuh.

Kemudian diterangkan lagi tentang tugas bersama mengeluarkan zakat, jika dia ada harta lebih dari satu nisab dan cukup tahunnya, wajib dibayarkan zakatnya, sebagaimana kewajiban pada laki-laki juga. Kita semuanya pun telah tahu bahwa salat dan zakat adalah inti dari ibadat Islam.

Maka selain dari salat dan berzakat, perempuan wajib puasa seperti laki-laki juga, dan wajib juga haji seperti laki-laki. Kalau telah diketahui bahwa dia pun wajib berzakat, terbuktilah bahwa dia berhak mempunyai hartanya sendiri. Sebagaimana Khadijah istri Rasulullah Saw pada zaman Jahiliah melepaskan orang berniaga ke negeri Syam dengan harta bendanya sendiri, maka di dalam Islam hak atas harta benda itu tidaklah dicabut.

Baik di dalam rumah-tangga atau dalam masyarakat umumnya, sangatlah terasa bahwa laki-laki dengan perempuan saling melengkapi. Contoh ini dapat kita lihat dalam kehidupan Rasulullah Saw sendiri sebagai tersebut dalam tarikh.

Yang pertama sekali ialah ketika beliau mula-mula menerima wahyu dan beliau turun dari gua Hira. Tarikh mengatakan kepada kita bahwa beliau segera pulang ke rumahnya meminta kepada istrinya yang amat dicintainya itu, Khadijah agar diambilkan selimut, badannya menggigil, supaya diselimuti. *"Zammiluuni, Zammmiluuni!"* (selimuti aku, selimuti aku).

Maka tersebutlah di dalam sejarah, di dalam hadis-hadis yang sahih bahwasanya pengalaman pertama menerima wahyu itu benar-benar menggoncangkan perasaan beliau. Sehingga setelah beliau meminta diselimuti, beliau berkata kepada Khadijah: *"Inniqad khasyitu alla aqli!"* Kalau kita hendak artikan dengan tepat dapatlah kita katakan: "Saya rasanya seperti akan gila!".

Apa sambutan istrinya tercinta? Khadijah berkata: (kita artikan secara bebas) : "Tidak, engkau tidak akan gila! Allah sekali-kali tidak mengecewakan engkau selama-lamanya. Sebab engkau adalah seorang yang selalu menghubungkan silaturrahmi, kasih dan sayang kepada siapa saja. Engkau adalah seorang yang sudi memikul yang berat buat keluargamu. Engkau adalah seorang yang menghormati tetanggamu, dan engkau adalah seorang yang berusaha mencarikan apa yang tidak ada, dan engkau adalah seorang yang selalu menolong orang lain dalam menghadapi segala kesukaran hidup!"

Besar sekali kesan ucapan Khadijah itu membangkitkan jiwa Muhammad untuk memikul tanggung jawab yang telah diletakkan Tuhan di atas pundak beliau.

Malahan bukan itu saja, Khadijah membawanya menemui pamannya yang jauh lebih mengerti seluk-beluk wahyu itu. Waraqah bin Naufal. Dari *Waraqah bin Naufal* itulah Nabi Muhammad Saw mendapat keterangan lebih jelas bahwa yang dialaminya itu, adalah apa yang juga telah dialami oleh Musa dan nabi-nabi yang lain, itulah *Namus*, itulah wahyu, dan itulah Jibril. Waraqah menegaskan kalau usianya panjang dia bersedia menjadi pengikut setia dari Nabi Saw.Di sinilah kita melihat kesan pertama daripada *Ba'dhuhum auliaa-u ba 'dhin* (yang setengah memimpin kepada yang setengah). Sehingga jelaslah bahwa sukses yang dicapai oleh Muhammad Saw sebagian besar adalah karena berdirinya seorang mukminat disampingnya. Menyelenggarakan suami dan mendidik anak-anak. Bahkan seluruh harta bendanya, dia korbankan untuk menyokong cita-cita suaminya.

Dialah *orang pertama* yang menyatakan Iman kepada Risalat yang dibawa Rasulullah Saw Tidak salah, jika Rasulullah pernah menyatakan bahwa kedudukan istrinya itu sama tarafnya dengan Maryam ibu 'Isa dan Asiah istri Fir'un yang mukminat.

Setelah hijrah ke Madinah, beliau bermimpi dapat mengerjakan Umrah ke Mekah dengan aman tidak kurang suatu apa pun. Lalu pada tahun keenam Hijriah diajaknyalah 1.2OO orang pengikutnya pergi mengerjakan Umrah itu ke Mekah. Tetapi sesampai di suatu tempat yang bernama *Hudaibiyah* datanglah utusan-utusan kaum Quraisy dari Mekah menyatakan keberatan menerima kedatangan Rasulullah pada tahun itu. Karena mereka belum mau mengakui kerasulan beliau, bahkan beliau mereka pandang sebagai musuh, apatah lagi setelah peperangan Badar dan Uhud yang terkenal itu.

Lalu terjadilah perundingan di antara kedua-belah pihak. Hasil perundingan ialah bahwa Rasulullah belum bisa berumrah pada tahun itu, hanya bisa berumrah pada tahun depan. Dalam perjanjian

itu pula diputuskan, kalau ada orang Madinah (Muslim) pergi ke Mekah, orang Mekah tidak berkewajiban mengembalikan mereka ke Madinah, tetapi kalau ada orang Mekah pergi ke Madinah, Muhammad berkewajiban mengembalikan mereka dengan segera ke Mekah. Dibuat pula janji bahwa sepuluh tahun lamanya mereka tidak akan berperang.

Nabi Saw dengan yakin menerima perjanjian itu. Beliau memandang bahwa perjanjian *Hudaibiyah* ini adalah satu kemenangan diplomasi yang luar biasa. Karena, walaupun orang Quraisy belum mau mengakui bahwa beliau Rasulullah mereka dengan sadar atau tidak telah terpaksa mengakui kenyataan. Yaitu bahwa mereka berhadapan dengan pemimpin yang disegani oleh para pengikutnya. Sehingga salah seorang utusan Quraisy itu setelah kembali kepada yang mengutusnya di Mekah sebelum perjanjian ditandatangani mengatakan terus-terang apa yang dilihatnya. Bahwasanya ketaatan rakyat kepada Kisranya di Persia atau Kaisarnya di Romawi.

Itulah salah satu sebab Quraisy mau membuat perjanjian. Sepintas lalu, kelihatan perjanjian itu "mengalah", sehingga Umar sendiri pun mengatakan keraguannya.

Ketika disuruh membuat surat perjanjian, *Ali bin Abi Thalib* kelihatan agak enggan, sehingga Nabi memerintahkan dengan sikap marah.

Akibat perjanjian itu, naik haji diundurkan sampai tahun depan. Mereka mesti kembali ke Madinah, dan untuk itu pakaian ihram ditanggalj dan *dam* (denda) karena tak jadi melakukan umrah harus dipotong. Maka ketika Rasulullah Saw memerintahkan memotong *dam* dan mencukur atau mengguntingkan rambut, semuanya kelihatan enggan. Sehingga Rasulullah nyaris marah. Muka beliau kelihatan marah, karena perintahnya tidak dipatuhi.

Di saat penting itulah, istrinya yang ikut serta, *Ummu Salmah*, menarik tangan Rasulullah ke dalam khaimah dengan wajah yang tenang untuk meredakan kemarahan beliau.

Dengan tenang Ummul Mukminin Ummu Salmah memegang tangan beliau dan dengan tenang pula dia berkata: "Janganlah engkau marah, ya Rasulullah! Engkau mulai sajalah sendiri. Segera sekarang juga engkau keluar, engkau gunting rambutmu, engkau sembelih binatang dendaanmu kemudian tanggalkan pakaian ihrammu, dengan tidak usah berbicara lagi!".

Termakan oleh Rasulullah Saw perkataan istrinya itu. Beliau pun keluar dari dalam khaimahnya, disuruhnya khadamnya mencukur rambutnya di hadapan khaimahnya, dan beliau potong sendiri binatang-binatang ternaknya dengan tidak bercakap sepatah jua pun. Ditinggalkannya pakaian ihramnya.

Melihat yang demikian, maka seluruh orang-orang itu pun segera menuruti perbuatan beliau, mencukur atau menggunting rambut, menyembelih dan dan masing-masing menukar pakaian.

Semuanya berjalan dengan tenang, dan dengan lancar, tak ada yang membantah. Mereka pun kembali ke Madinah dengan selamat, untuk bersedia mengerjakan Umratul-Qadha di tahun ketujuh kelak.

Maka tercatatlah dalam sejarah Rasulullah betapa penting artinya sikap yang diambil oleh istri tercinta dalam saat yang menentukan.

Istri muslimat dan mukminat tidaklah suka menonjolkan diri. Seperti penggunting pita membuka suatu bangunan baru sebagai suatu "show". Tetapi mereka mengambil peranan di saat yang penting dan genting, sebagaimana sikap yang diambil oleh Khadijah di zaman Mekah dan Ummu Salmah di zaman Madinah itu.

Di sinilah dapat dipahami perkataan yang terkenal, bahwasanya wanita itu adalah tiang negara. Kalau wanita itu baik, baiklah negara, dan kalau mereka bobrok, bobrok pulalah negara.

Mereka adalah tiang; dan biasanya tiang rumah tidaklah begitu kelihatan. Tetapi kalau rumah sudah condong periksalah tiangnya. Tandanya tianglah yang lapuk.

Ba'dhuhum auliaa-u ba'dhin. Yang setengah memimpin kepada yang setengah, jaga-menjaga, bela-membela dan naik-menaikkan, sehingga bukan mukmin laki-laki saja yang dapat menaikkan martabat jiwanya dalam iman, malahan yang perempuan demikian pula, sehingga mereka, keduanya sama-sama besar dalam bidangnya masing-masing.

Inilah tuntunan yang jelas daripada Al-Quran.

Pembagian Tugas

Meskipun telah diterangkan dalam ayat ayat dan telah terbukti dalam sejarah hidup Rasulullah sendiri bahwa laki-laki yang beriman sama haknya dengan perempuan yang beriman, bahkan yang setengahnya memimpin akan yang setengah, sebagaimana yang tersebut pada ayat yang telah kita salin, maka Islam pun mengetahui dan menjaga pula kondisi fisik perempuan. Jangan sampai dia memikul hal yang tak dapat dipikulnya.

Masyarakat manusia adalah gabungan antara keaktifan laki-laki dengan kepasifan perempuan. Merekalah yang mendirikan rumah-tangga.

Jelas sekali bahwasanya rumah-tangga yang aman damai ialah gabungan antara tegapnya laki-laki dengan halusnya perempuan. Laki-laki mencari dan perempuan mengatur. Tidak bisa satu rumah tangga berdiri kalau hanya kemauan laki-laki saja yang berlaku dan tidak bisa rumah tangga berdiri kalau hanya kehalusan lemah-lembut perempuan saja yang terdapat.

Gabungan laki-laki dan perempuanlah yang.menimbulkan keturunan dari kasih ibu dan sayang bapak dibentuk jiwa anak-anak yang kelak akan tiba gilirannya dan mereka pula yang mendirikan rumah-tangga dan melanjutkan keturunan.

Oleh sebab itu setelah kita kemukakan contoh teladan pada diri Nabi Saw sendiri, betapa beliau dengan istrinya Khadijah dan Ummu Salmah, demikian pulalah yang berlaku-dalam masyarakat manusia semuanya. Agama mengatur perkawinan, sehingga keturunan menjadi sah. Seorang anak jelas siapa ayahnya.

Mentang-mentang sama hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan, bukanlah berarti bahwa pekerjaan yang hanya bahu laki-laki yang kuat memikulnya, disuruh pikul pula oleh perempuan.

Oleh sebab itu, Islam menjelaskan, bahwa meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, namun pekerjaan mesti dibagi.

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Al-Bazzaar, bahwa pada suatu hari masuklah seorang perempuan bernama *Asma' binti Yazid* ke dalam majlis Rasulullah, lalu dia berkata: "Ya, Rasul Allah Aku ini adalah utusan dari perempuan-perempuan datang menghadap engkau!".

Sesungguhnya Allah telah mengutus engkau kepada kaum perempuan sebagaimana engkau diutus untuk laki-laki. Kaum perempuan duduk di dalam rumah-tangga kamu (laki-laki), kami yang memasakkan makanan kamu dan kami puaskan syahwat kamu. Kadang-kadang kalian pergi dari rumah, entah pergi musafir, atau naik haji atau berjihad. Maka kamilah yang tinggal menjaga rumah-tangga kamu, kamilah yang memelihara harta-benda kamu, dan kami yang mendidik anak-anak kamu. Lalu dilebihkanlah kamu daripada kami. Kamu pergi salat Jumat, kamu pergi berjamaah dan pergi berjuang *Jihad fi Sabilillah*. Apalagi yang untuk kami, ya Rasul Allah?".

Setelah selesai perkataan perempuan itu, menolehlah Rasul Allah kepada sahabat-sahabat beliau yang duduk mengeliling beliau: "Sudahkah kalian dengar yang seumpama pertanyaan perempuan ini? Sudahkah kalian ketahui apa isinya?"

Lalu beliau menolehkan wajahnya yang mulia kepada *Asma' bin Yazid* dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikanlah kepada kawan-kawanmu perempuan-perempuan yang mengutus kamu ke mari ini, bahwasanya ketaatan dan mengamalkan apa yang diridai-Nya, adalah lebih mengimbangi segala kelebihan yang ada pada laki-laki itu."

Mendengar jawab Rasul Allah yang demikian, berseri-serilah wajah Asma' binti Yazid, lalu dengan mengucapkan *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar* (tiga kali) dia pun meninggalkan majelis itu.

Kemudian tersebut lagi di dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani daripada Ibnu Abbas: "Maka datanglah seorang perempuan ke dalam majlis Rasulullah, lalu dia. berkata: "Ya, Rasul Allah! Aku ini adalah utusan dari perempuan-perempuan dan datang menghadap engkau !

"Ini soal jihad. Dia diperintahkan Allah kepada laki-laki. Kalau mereka menang dalam jihad itu mereka mendapat pahala dan kalau mereka mati terbunuh mereka pun adalah hidup di sisi Tuhan dan diberi rezeki, sedang kami kaum wanita adalah yang selalu menjaga mereka di rumah-tangga. Apakah gerangan yang akan kami dapat?"

Rasulullah menjawab: "Sampaikanlah kepada kawan-kawanmu sesama perempuan itu jika bertemu, bahwasanya taat setia kepada suami dan mengakui akan hak suami itu adalah sama nilainya dengan perjuangan laki-laki sebagai yang engkau tanyakan itu. Cuma sayang sekali, sedikit di antara kalian yang patuh mengerjakannya".

Hanya perempuan yang kurang sehat jiwanyalah yang akan ingkar kepada pembagian tugas seperti ini. Atau perempuan-perempuan yang gagal di dalam mendirikan rumah-tangga lalu dia "kasak-kusuk" menontonkan diri ke luar minta persamaan hak dengan laki-laki, namun dia tidak kenal lagi di mana batas hak itu.

Sampai kepada mengerjakan ibadat, agama Islam menjatuhkan perintah yang cocok dengan kondisi diri wanita.

Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama wajib mengerjakan sembahyang lima waktu dan dianjurkan mengerjakan sembahyang-sembahyang yang sunnat (nawafi), namun ketika wanita menemui masa haid (menstruasi) dia tidak diwajibkan sembahyang dia tidak dapat mengerjakan sembahyang enam hari sebab haidnya itu tidaklah wajib diqadhanya.

Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadan, namun waktu haid dia pun tidak usah puasa, *qadha* saja di hari yang lain yang temponya terbuka

selama sebelas bulan dari pangkal Syawal sampai ke ujung Sya'ban.

Oleh karena tanggung jawabnya di dalam memelihara rumahtangga perempuan tidak diwajibkan pergi salat Jumat sebagai orang laki-laki. Bahkan berjamaah ke mesjid tiap waktu pun tidak diwajibkan *"Baituhunna khairun lahunna"* (Rumah mereka lebih baik buat mereka). Tetapi di dalam hadis itu juga diterangkan, bahwa kalau mereka ingin juga turut salat Jumat dan berjamaah janganlah dihalangi. "La tamna'uu nisa-akum 'an masa-jidikum" (Jangan kamu larang perempuan kamu pergi ke mesjid kamu).

Cuma di waktu Hari Raya, baik Idul Fitri atau Idul Adha, mereka dianjurkan, pergilah bersembahyang beramai-ramai ke tempat melakukan sembahyang Hari Raya itu, yang biasanya dilakukan di tanah lapang. Dan kalau mereka sedang di dalam haid, pergi jugalah, dan berdirilah di pinggir syaf seketika perempuan lain sedang bersembahyang, dan duduklah bersama seketika mendengar khatib membacakan khutbah.

Ini adalah Hari Raya; biar semua kita menikmatinya.

Pada dua hadis yang kita salinkan di atas tadi, tentang utusan Kaum Wanita menghadap Nabi dijelaskan, bahwasanya jika taat setia kepada suami, menjaga rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, pahalanya adalah seimbang dengan pahala suaminya yang pergi ke medan perang.

Kita banyak yang mengalami, bahwasanya sukses kita, keluar rumah menempuh perjuangan hidup sangat bergantung kepada kesetiaan istri menjaga benteng rumah-tangga. Di dalam buku Roman dalam bahasa Minangkabau yang saya beri nama "Si Sabariyah" (1928), saya misalkan rumah tangga itu: "...... " kapal berlayar di lautan, ombak bersabung di buritan tali-temali berentangan, layar terkipas kiri-kanan, yang seorang tegak di kemudi, seorang tegak di halauan, jika keduanya sama pandai, selamat sampai ke tujuan, jika keduanya tidak bijak atau salah seorang tak bestari, karam di tepi kapal itu, tidaklah sampai ke tujuan . . ."

Pengorbanan! Itulah yang selalu diminta dari kedua belah pihak. Yang laki-laki sampai putih rambut di kepala, mencarikan keperluan rumah-tangga. Yang perempuan habis, tenaga, memelihara rumah-tangga, menyelenggarakan suami, mendidik anak-anak. Keduanya sama-sama berkurban!.

Tadi sudah dijelaskan dalam hadis bahwa yang wajib pergi berperang menyabung nyawa ialah laki laki. Tetapi jika satu waktu perempuan hendak ikut pergi bersama suaminya, atau dengan anaknya, dibukakan baginya pintu untuk berjihad.

Mereka ikut ke medan perang untuk menyediakan makanan untuk membalut yang luka, Nabi Saw sendiri seperti kita sebutkan dalam karangan yang lalu membawa istrinya Ummu Salmah ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah.

Di dalam hadis-hadis yang sahih tersebut bahwasanya Ummu Salmah, ibu dari Anas bin Malik bersama dengan Siti Fathimah anak perempuan Rasulullah Saw ikut dalam peperangan Uhud.

Terkenallah nama Khansa, Penyair wanita pada zaman Jahiliah. Dia terkenal karena meratapi saudaranya Aakhr dan Kulaib yang tewas dalam peperangan dengan kabilah musuhnya, sehingga syair-syairnya meratapi saudaranya yang tewas itu membawa namanya terkenal. Tetapi setelah datang zaman Islam, iman masuk ke dalam hatinya, dan dikerahkannya putra-putranya empat orang laki-laki yang sedang muda remaja supaya turut jadi mujahid, di dalam peperangan. Qadisiyah yang terkenal. Kebetulan keempat putra itu mencapai syahidnya di medan perang.

Khansa tidak meratap, melainkan menyatakan kebanggaan hatinya karena putra-putranya wafat untuk agama, dan harapannya hanya satu, yaitu kelak dia akan bertemu dengan putra-putranya itu kembali di akhirat.

Ummu Salmah yang kita sebutkan sejajar dengan Fathimah putri Nabi Saw di atas tadi, yaitu ibu dari Anas bin Malik dan istri dari Abu Thalhah.

Maka suaminya Abu Thalhah itu berkata bahwa Ummu Salmah dalam peperangan Uhud selalu berdiri tidak jauh dari Nabi.

Dia bersedia mati lebih dahulu sebelum Nabi kena apa-apa dari musuh. Dan dia selalu menyisipkan sebuah jembia (Khanjar) pada pinggangnya dan dia katakan; "Kalau seorang musyrikin berani mendekati dia, akan disudahinya nyawanya dengan khanjar tersebut."

Tadi telah kita salinkan, bahwasanya seorang perempuan diwajibkan taat setia kepada suaminya. ketaatan itu adalah imbangan dari perjuangan suaminya berjuang di medan perang, atau di medan hidup. Sebab itu perempuan diperintahkan taat kepada suami. Sampai ada hadis mengatakan kalau sekiranya aku dibolehkan menyuruh seorang sujud kepada orang lain, niscaya perempuanlah yang akan aku suruh sujud kepada suaminya.

Tetapi apa pula perintah Rasulullah tentang sikap seorang suami terhadap istrinya.

Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. وَمَا
أَكْرَمَ النِّسَاءَ إِلَّا كَرِيمٌ وَلَا أَهَانَهُنَّ إِلَّا لَئِيمٌ.

(رواه ابن ماجة والبزار)

"Orang yang baik di antara kamu, ialah orang yang baik terhadap ahlinya; dan aku sendiri adalah baik terhadap ahliku. Perempuan adalah orang yang mulia dan tidaklah menghinakan perempuan, melainkan orang yang hina jua "

(Ibnu Majah "Al-Bazzar", dll).

Orang-orang perempuan modern tidak usah cemas. Islam tidaklah memerintahkan orang sujud kepada yang selain Allah. Perempuan tidak diperintahkan sujud kepada suaminya. Yang diperintahkan hanyalah kesetiaan, sebagai imbangan dari perintah Rasulullah kepada laki-laki tadi, kalau hendak dimasukkan hitungan orang yang muliawan, setiawan, hendaklah anggap mulia

ahlinya, istrinya. Dan kalau ahlinya dan istrinya dianggapnya hina, tanda dialah yang hina!

Dia Mendapat Harga Diri

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ
كَظِيمٌ ۝ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ
عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

(النحل ٥٨-٥٩)

"Dan apabila diberitahukan kepada seorang dari mereka, akan anak perempuan, berubahlah mukanya jadi hitam, dalam keadaan marah. Disembunyikannya dirinya dari orang banyak dari buruknya berita yang disampaikan kepadanya itu; apakah akan ditahannya dalam keadaan hina atau akan ditimbunkannya dalam tanah; Sungguh sangat jeleklah keputusan yang mereka ambil. "

(An Nahl; 58-59).

Begitulah Al-Quran, menggambarkan sikap seorang laki-laki Arab pada zaman Jahiliah terhadap anak perempuan. Mereka merasa malu dan murka jika sedang dia sedang duduk bercengkrama dengan temannya, tiba-tiba datang orang membawa berita bahwa istrinya melahirkan anak, dan anak itu ialah perempuan. Kesal benar hatinya, dia jadi marah, mukanya jadi hitam lantaran marah. Dia malu, sebab itu dia pergi menyisihkan diri. Dan dia pun berpikir, sikap apakah yang akan diambilnya setelah menerima berita itu? Akan diapakannyakah anak perempuan yang membawa kesialan itu?

Apa untung yang akan didapat dari anak perempuan? Anak perempuan tidak dapat membantu. Dia hanya akan jadi beban berat dalam rumah-tangga.

Menjelang dewasa anak perempuan tidak akan dapat menolong, dan setelah dewasa dia mesti dikawinkan dengan anak laki-laki dari kabilah lain atau keluarga lain. Dan sampai di sana dia telah menjadi anak orang lain!

"Sungguh sangat jeleklah keputusan yang mereka ambil! Apakah akan ditahannya dalam keadaan hina? Atau akan ditimbunnya ke dalam tanah? Artinya, seringan-ringan keputusan yang mereka ambil ialah membiarkan anak perempuan itu tinggal hidup, tetapi dia disimpan, jangan diperlihatkan kepada orang lain. Tahan dia sebagai tawanan dalam rumah, suruh dia mengangkat yang berat, suruh dia bekerja paksa. Dan kalau ada teman sahabat menanyakan berapa orang anakmu, jawabkan sajalah tentang adanya anak laki-laki. Karena adanya anak perempuan dalam rumah dipandang sebagai malu yang tercoreng pada kening.

Dan mana yang lebih keras hatinya, dia tekan dalam-dalam perasaan belas kasihan. Segera diambilnya keputusan yaitu anak perempuannya itu dikuburkan saja hidup-hidup. Digalikan lubang atau dibawa ke sumur tua yang tidak terpakai lagi, lalu anak perempuan itu dihumbankan ke dalam, lalu ditindih dengan batu-batu, sampai berhenti sendiri pekiknya karena tidak bernafas lagi.

Inilah yang dinamai *Wa'dul Banaat.*

Sayidina Umar Al-Khatab mengatakan: "Di zaman Jahiliah, kami tidak memandang perempuan itu ada dan dia tidak pernah kami masukkan dalam perhitungan kami".

Abdullah bin Abbas mengatakan: "Perempuan pada zaman Jahiliah itu kalau mengandung, setelah dia merasa sakit akan beranak, digalikanlah lubang, lalu dia disuruh menghejankan anaknya di muka lubang itu. Setelah anak terlancar keluar, dilihatnya. Kalau yang lahir itu anak perempuan, dibiarkanlah dia terlancar keluar masuk langsung ke dalam lubang dan lubang ia

langsung pula ditimbuni dengan tanah. Dan kalau yang lahir itu anak laki-laki, barulah disambut dengan gembira".

Maka setelah Rasulullah Saw diutus Allah menjadi Rasul-Nya yang penghabisan, selain dari celaan beliau kepada penyembah berhala dan mengajak manusia supaya menyembah kepada Allah Yang Esa, beliau kritik segala kebobrokan yang terdapat dalam masyarakat. Beliau tentang keras adat menternakkan uang (riba) dan di samping itu beliau cela pula kebiasaan buruk membenci anak perempuan itu.

Terutama sekali beliau tantang, beliau lakukan Amar Ma'ruf, Nahi Munkar terhadap kebiasaan menguburkan anak perempuan karena merasa malu di hadapan masyarakat itu.

Turunlah Wahyu Ilahi sejak masih zaman Mekah mencela keras mengubur anak perempuan hidup-hidup itu. Surat ke-81, At-Takwir menerangkan ihwal yang akan terjadi kelak apabila Kiamat akan datang: "Apabila kiyamat itu datang kelak."

1. Apabila matahari telah digulung.
2. Dan apabila bintang-bintang itu telah berguguran.
3. Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan.
4. Dan apabila unta-unta yang bunting sudah tidak diperdulikan lagi.
5. Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan.
6. Dan apabila lautan telah menggelegak naik.
7. Dan apabila roh-roh telah dipersatukan (dengan badan).
8. Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup itu mulai diperiksa.
9. Karena dosa apakah dia dibunuh ....." dan seterusnya!

Besar sekali pengaruh ayat ini bagi masyarakat Arab terutama masyarakat kaum beriman yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad Saw

Mulailah dicela dan disebutkan bahwa dosa besarlah orang yang membenci anak perempuannya. Neraka Jahanamlah tempat orang sejahat sedurjana itu. Anak yang tak bersalah itu kelak di akhirat akan diperiksa apa salahnya maka dibunuh. Apa dosanya?

Apakah lahir ke dunia itu suatu dosa? Dan kalau anak perempuan dibenci, siapa gerangan yang melahirkan ke dunia laki-laki yang membenci anak perempuannya itu? Bukankah perempuan juga?

Sejak ayat-ayat ini turun, kaum perempuan Arab mendapat kembali kepribadiannya. Sebagaimana ayat-ayat yang pada keterangan dahulu telah kita salin dan beberapa ayat yang lain lagi dalam Al-Quran jelas bahwa mereka pun mempunyai peranan yang penting yang tidak kurang daripada peranan yang diambil laki-laki dalam pembangunan Islam. Gengsi mereka dengan sendirinya naik.

Setelah Rasulullah Saw mempunyai kekuasaan, di Madinah soal penguburan anak perempuan hidup-hidup itu, masih saja menjadi celaan meskipun kalangan yang telah Islam tak ada lagi. Maka kalau ada orang baru masuk Islam, lalu mengakui bahwa di zaman Jahiliah dia pernah melakukan pembenaman anak perempuan dalam tanah itu, Rasulullah masih menyuruh orang yang mengaku salah itu membayar denda.

Tersebutlah bahwa *Qais bin Ashim At-Tatimy* datang kepada Rasulullah mengakui terus-terang, bahwa pada zaman Jahiliah dia telah menguburkan anak perempuannya hidup-hidup delapan orang jumlahnya. Rupanya tiap-tiap lahir adalah perempuan, dan satu-persatu dikuburnya hidup-hidup.

Lalu Rasulullah Saw menyuruhkan Ashim memerdekakan delapan orang budak, agar moga-moga terhapuslah rasa berdosa yang meliputi hatinya setelah hati itu dimasuki Nur-Islam. Dan kata Nabi pula, sebab engkau kaya dengan peternakan unta kurbankanlah 8 ekor unta sebagai tambahan dari memerdekakan delapan orang budak itu.

Dan datang pula *Kabirah binti Abi Sufyan* yang telah turut mengadakan bai'at janji setia dengan Nabi, (lihat surat ke-60, Al-Mumtahanah ayat 12). Kabirah mengakui pula di hadapan Rasulullah Saw bahwa dia pun, karena menuruti kehendak suaminya, telah menguburkan pula hidup-hidup empat orang anak perempuannya.

Rasulullah Saw memerintahkan Kabirah memerdekakan empat orang budak. Maka dimerdekakannyalah empat orang budaknya sekeluarga: Yaitu Abu Satid dan istrinya Ummu Maisarah dan dua orang anak mereka lelaki dan perempuan yang bernama Abu Warqah dan Maisarah.

Suatu ceritera yang sangat menyedihkan hati disalinkan oleh Penafsir Andalusi yang terkenal, yaitu Al-Qurthubiy:

"Diriwayatkan orang bahwa orang laki-laki dari sahabat Rasulullah Saw datang menghadap beliau, tetapi wajahnya kelihatan muram sedih saja duduk di hadapan Nabi Saw. Lalu Rasulullah Saw bertanya: "Mengapa wajahmu kelihatan sedih saja?

Dia menjawab: "Ya Rasul Allah; Pada zaman Jahiliah aku telah berbuat satu dosa besar; aku takut Allah tidak akan memberiku ampun, meskipun aku telah Islam!"

Rasulullah Saw menyambut: "Ceritakanlah kepadaku apa dosamu itu!"

"Ya Rasul Allah! Aku ini adalah termasuk salah seorang yang menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Asal mulanya lahirlah anakku perempuan. Maka istriku meminta kepadaku sungguh-sungguh supaya anak itu dibiarkan besar. Maka aku biarkanlah dia hidup karena permohonan istriku itu, sehingga sampailah dia dewasa. Dan anakku itu cantik sekali, sehingga telah ada orang yang meminang. Tiba-tiba timbullah rasa Hamiyah-ku (harga diri). Hatiku tak dapat memikul jika dia kawin dan pergi menurutkan suaminya, dan hatiku pun tidak dapat menanggungkan jika dia tinggal di rumah dengan tidak bersuami.

Lalu aku katakan kepada istriku: "Aku hendak membawa anak perempuanku menziarahi kabilah anu dan anu, untuk menghubungkan silatur-rahim karena semuanya keluargaku, izinkanlah dia aku bawa."

Istriku tak curiga. Dengan gembira diberinya anaknya pakaian yang indah-indah, dan perhiasan yang mahal-mahal. Dan seketika akan berangkat itu, istriku meminta aku berjanji tidak akan berlaku

khianat terhadap anak itu. Dan setelah aku berjanji, aku bawalah anakku itu berjalan. Dalam perjalanan yang telah jauh itu bertemulah kami dengan sebuah sumur tua, aku berhenti berjalan.

Rupanya anakku mengerti bahwa aku bermaksud jahat terhadap dirinya. Lalu didekatinya aku, dipeluknya aku kuat-kuat sambil menangis, lalu dia berkata berhiba-hiba; "Ayah, ayah! Apa yang akan ayah lakukan terhadap diriku?".

Timbul sebentar rasa belas-kasihanku, Ya Rasul Allah!

Kemudian aku melihat sekali lagi kepada moncong sumur tua itu, lalu timbul lagi rasa harga diriku. Dipeluknya lagi aku, lalu dia berkata:

"Jangan ayah sia-siakan amanat ibuku!".

(1). Lihat Tafsir Al-Qurthubiy jilid I halaman 97.

Sebentar aku kebingungan, aku lihat moncong sumur dan aku lihat pula dia, sebentar timbul rasa belas kasihanku. Tetapi akhirnya rasa kasihan itu hilang. Setan telah mempengaruhi diriku sama sekali.

Aku angkat anak perempuanku,itu, lalu aku lemparkan ke dalam sumur tua itu dengan kaki ke atas kepala ke bawah. Sampai di dalam sumur masih kedengaran suaranya: Ayah membunuh aku!....Ayah....ayah membunuh aku."

Aku tertegun sebentar. Lama-lama suara itu pun hilang dan aku pun kembalilah pulang ke rumah."

Lalu AI-Qurthubiy menutup cerita itu.

Menangislah Rasulullah mendengar orang itu berceritera. Lalu bersabdalah beliau: "Wahai fulan! Jika sekiranya perbuatan zaman Jahiliah dapat dihukum, sekarang sungguh aku hukum engkau sekarang juga!"

Demikianlah satu contoh dari kehidupan Jahiliah. Rasa iman yang dimasukkan oleh Rasulullah Saw dan ayat-ayat Al-Quran yang selalu dibaca, menyebabkan jiwa yang kasar itu jadi berubah. Apatah lagi, yang teramat penting sekali ialah karena Rasulullah Saw menunjukkan contoh teladan yang hidup dalam bagaimana caranya menumpahkan kasih dan mesra kepada anak perempuan.

Suatu hal yang tidak pernah dikenal oleh masyarakat Arab selama ini.

Rasulullah Saw dengan Putrinya

رَيْحَانَةٌ نَشُمُّهَا وَرِزْقُهَا عَلَى اللهِ

"Sekuntum bunga harum semerbak, kita cium. Dan rezekinya sudah dijamin oleh Allah."

Semua orang menyaksikan sikap beliau yang halus, lemah-lembut dan penuh cinta kepada anak-anak beliau yang perempuan, laksana siang dan malam di antara sikap beliau dengan orang zaman Jahiliah.

Beliau beranak empat orang perempuan. Sebagaimana diketahui anak beliau yang laki-laki semuanya mati di waktu kecil. Maka anak-anak perempuan itulah yang sampai dewasa. Anak perempuan yang tertua ialah Zainab, sesudah itu Ruqaiyah, sesudah itu Fathimah dan yang paling bungsu menurut riwayat ialah Ummu Kalsum. Semuanya dilahirkan dari perkawinan beliau dengan istri yang tua, Khadijah.

Dan semua anak-anak perempuan itu mendapati zaman Islam, dan semuanya memeluk Islam menuruti ayahnya dan semuanya turut hijrah.

Dalam Panjimas no. 83 tahun 1971 pernah dimuat kisah dari suami Zainab (menantu Nabi) yang bernama Abu'l 'Ash bin Rabi, yang masih dalam agama musyrikin dan turut dibawa kaumnya memerangi Nabi Saw dalam peperangan Badr. Lalu Abu 'I 'Ash tertawan bersama-sama orang musyrikin.

Zainab sendiri walaupun suaminya masih musyrik, dia telah jadi muslimat. Demi didengarnya suaminya ditawan, dia kirimkan penebus, yaitu kalung leher hadiah perkawinan dari ibunya Siti Khadijah. Dikirimkannya kalung leher itu kepada Rasulullah,

mohon supaya suaminya dibebaskan dari tawanan. Dan Nabi sangat terharu menerima barang yang dijadikan penebus itu.

Kemudian tersebutlah bahwa Abu'l 'Ash setelah dibebaskan dari tawanan lalu segera pulang ke Mekah. Maksudnya ialah mengembalikan harta-benda penduduk Mekah yang mengamanatkan barang-barang mereka buat diperniagakan ke negeri Syam. Setelah selesai, pengembalian barang-barang itu Abu'l 'Ash dengan sembunyi-sembunyi berangkat ke Madinah. Lalu dia datang meminta perlindungan kepada istrinya.

Di hadapan orang banyak Zainab menyatakan bahwa suaminya telah mendapat perlindungan.

Teringatlah kita pesan Rasulullah Saw kepada Zainab: "Hormati suamimu itu baik-baik, tetapi jangan engkau berikan dirimu kepadanya, sebelum dia menyatakan masuk Islam.

Akhirnya Abu'l 'Ash masuk Islam.

Menurut satu riwayat yang sahih, nikah mereka tidak diulang,

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis bahwasanya pernah Rasulullah Saw sambil menggendong cucunya perempuan bernama Umamah, yang ketika digendong itu masih kecil. Umamah itu adalah anak dari Zainab.

Tetapi malang, pada suatu hari datanglah orang mengimbaukan kepada beliau, bahwa cucunya itu sakit keras, memohon beliau datang. Maka berpesanlah beliau kepada utusan itu, suruh sampaikan bahwa sebentar lagi beliau akan datang "Katakan kepada Zainab anakku" kata beliau "Tuhan Mahakuasa atas barang yang tadinya diberikan-Nya."

Kemudian beliau dengan beberapa orang sahabatnya datanglah ke rumah Zainab, beliau saksikan sendiri anak kecil itu meregang nafasnya satu demi satu sampai nyawa bercerai dengan badan.

Perawi Hadis mengatakan bahwa setelah nafas anak kecil itu putus, menggelengganglah air-mata beliau. Sahabat-sahabat yang hadir menyaksikan beliau bersedih dan menyeka air mata.

مَا لَكُمْ تَنْظُرُوْنَ؟ رَحْمَةُ اللهِ يَضَعُهَا حَيْثُ يَشَاءُ
إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ . رواه البزار والطبراني

"Mengapa kalian lihat aku; Ini adalah rahmat belas-kasihan Allah, diturunkannya kepada barang siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya seorang hamba yang dibelas-kasihani oleh Allah ialah yang di dalam dirinya sendiri pun ada rasa belas kasihan. "

Sudah dapat kita pikirkan perkataan beliau itu. Beliau menangis. Dan seketika ditanya orang, beliau katakan menggelenggangnya air mata karena kesedihan itu adalah didorong oleh adanya rasa belas kasihan dalam hati. Kalau tidak titik air mata ketika ditimpa kesedihan demikian, tandanya jiwa orang itu kasar. Mungkin sekali bukan semata-mata anak itu yang beliau tangisi melainkan mengingat nasib ibunya, Zainab. Ketika dia meninggalkan Mekah, pernah orang Musyrikin Quraisy merenggutkannya dari kendaraannya sehingga wafatnya.
Beberapa tahun kemudian, cedera karena kejatuhan itu jualah yang membawa meninggalnya.

Ruqaiyah pada mulanya istri dari *'Utbah*, dan 'Utbah adalah putra dari Abu Lahab. Tetapi setelah pertentangan Rasulullah Saw dengan pamannya itu memuncak, sampai turun sebuah surat yang terang-terang menyebut dan mencela Abu Lahab dan istrinya (Ummu Jamil), Abu Lahab menyuruh anaknya 'Utbah menceraikan Ruqaiyah. Sebagaimana juga saudara Ruqayyah yang bernama Ummu Kalsum istri dari 'Utbah bin Abu Lahab juga disuruh bercerai oleh ayahnya.
Ruqayyah dikawinkan Rasulullah setelah lepas 'iddah dengan 'Utbah, dengan 'Utsman bin Affan. Ruqayyah turut dengan suaminya 'Utsman bin Affan seketika hijrah ke negeri Habsyi.

Ketika terjadi peperangan Badr, Ruqayyah sakit keras, sehingga suaminya ' Utsman bin Affan terpaksa tidak ikut dalam peperangan Badr, sebab beliau diperintahkan oleh Rasulullah Saw merawat istrinya yang sedang sakit keras tersebut.

Seketika Muslimin telah menang dalam peperangan Badr, Rasulullah Saw mengutus pulang Zaid bin Haritsah agar menyampaikan kabar gembira itu kepada penduduk Madinah. Di waktu itu didapatinya jenazah Ruqayyah siap hendak dikuburkan. Dia wafat dalam bulan Ramadan, bulan yang ke-19 dari hijrahnya Rasulullah Saw ke Madinah.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga Hijrah, dikawinkan pulalah Ummu Kaltsum putri terbungsu dengan 'Utsman bin Affan. "Ganti-tikar" menurut pepatah kita. Tetapi sayang, di tahun ke-9 Hijriah Ummu Kaltsum itu pun meninggal dunia.

"Sayang, ya 'Utsman!" kata Rasulullah Saw: "Tidak ada lagi anak perempuanku yang lain, untuk ganti dua yang hilang, buat aku kawinkan dengan engkau."

Seketika jenazah Ummu Kaltsum dimandikan oleh Asma' binti 'Umais dan Shafiyah binti 'Abdil Muthalib dan ditolong - menyiramkan air oleh Ummu ' Athiyah, Rasulullah berdiri di balik kain tabir tempat memandikan anaknya itu Beliau ajarkan cara memandikan jenazah: "Timbakan air tiga kali, atau lima atau lebih", kata beliau. Lalu diulurkannya pula dari luar selendang yang akan dipakaikan kepada jenazah sebelum kain kafannya, dan disuruhkannya pula membungkuskan kain sebangsa serban pakaian beliau sendiri.

Anak keempat yang banyak disebut namanya dalam sejarah Islam, ialah *Fathimah Al-Batul* atau *Az-Zahraa*.

Menurut keterangan dari Ibnu Assarraj yang diterimanya dari 'Ubaidillah Al-Hasymiy, Fathimah dilahirkan setelah Nabi berusia 41 tahun dan dikawinkan dengan 'Ali bin Abi Thalib setelah pulang dari peperangan Uhud. Usianya seketika dikawinkan itu ialah 15 tahun berlebih 5 bulan setengah.

Entah karena yang paling bungsu, dan anak satu-satunya yang tinggal ketika kakak-kakaknya telah meninggal, kasih beliau amat besar kepada anak yang satu ini. Ketika dia masih kecil dalam gendongan, pernah beliau mencium anak itu di dekat para sahabatnya, dan waktu itu masih zaman Mekah. Beliau baru saja menyatakan diri menjadi Rasul. Kaum musyrikin masih jijik melihat orang menggendong-gendong anak perempuan. Tapi apa kata Beliau?

"Sekuntum bunga harum semerbak, kita cium. Dan rezekinya sudah dijamin oleh Allah."

Alangkah indahnya perkataan itu. Alangkah penuhnya dengan rasa belas kasihan dan rahmat.

Dengan mengucapkan kata begitu menghargai kelahiran anak perempuan, beliau telah tunjukkan, anak perempuan adalah kembangnya kehidupan seorang ayah, bukan buat dikuburkan hidup-hidup.

'Ali bin Abi Thalib-pun sangat cinta kepada istrinya ini. Ali merasakan bagaimana cintanya Nabi Saw kepada putrinya dan bagaimana pula kasih-sayang Fathimah kepada ayahnya, sehingga Ali bin Abi Thalib selama Fathimah masih hidup tidak pernah beristri yang lain.

Dalam perkawinan itu mereka dianugerahi Allah tiga orang anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Yang laki-laki ialah Hasan, Husain dan Muhsin. Tetapi Muhsin meninggal di waktu kecil. Anak perempuannya ialah bernama Ruqayah, Zainab dan Ummu Kultsum, mengambil nama kakak-kakak Fathimah yang telah meninggal dunia.

Seketika Hasan telah lahir, Rasulullah Saw berkata: "Bawa kemari anakku itu, siapa kalian beri nama dia?"

'Ali menjawab: "Kuberi nama, Harb. (Perang).

Tidak!" sabda Nabi: "Namanya bukan si Perang, tetapi si Hasan, si Baik."

Dan setelah lahir pula Husain, Nabi bertanya lagi: "Perlihatkan kepadaku anakku ! Siapa dia kalian beri nama? '

"Si Harb lagi, ya Rasul Allah!" Jawab 'Ali.

"Tidak" Namanya si Husain, si Baik Kecil!" Sabda beliau.

Cucunya yang disebutnya anaknya itulah yang berlari-lari ke hadapan beliau, yang memeluk leher ketika beliau sujud dalam salat, yang duduk di bawah mimbar seketika beliau berkhutbah, yang beliau cium seketika anak-anak itu sehabis berlari meniarapkan diri ke haribaan beliau. Lalu seorang sahabat yang datang dari desa, yang hadir dalam majelis itu bertanya: "Engkau ciumkah mereka ya Rasul Allah?"

"Memang", kata beliau "Aku sayang kepada mereka." Orang itu mengakui terus-terang bahwa dia tidak biasa mencium anak-anaknya.

Rasulullah berkata: *"Man lam yarham, lam yurham"* (Siapa yang tidak menanamkan rasa belas kasihan, kasih cinta, tidaklah akan dirasainya pula bagaimana kasih-sayang anak cucunya kepadanya).

Setelah Rasulullah sakit yang akan membawa ajalnya, Fathimah duduk bertekur di hadapan pembaringan beliau. Dengan air mata berlinang diciuminya wajah ayahnya. Lalu dengan suara tertahan-tahan pula Rasul menjawab: "Sesudah hari ini ayahmu tidak akan menderita lagi." Artinya beliau mengisyaratkan bahwa beliau telah dekat meninggalkan dunia yang fana ini.

Dalam sebuah hadis lagi dikatakan bahwa ketika Fathimah mencium wajah ayahnya, beliau raih tangannya, lalu ada sesuatu yang dibisikkannya ke telinga anaknya itu. Fathimah menangis mendengar itu. Kemudian beliau tarik pelan-pelan bahu anaknya sekali lagi dan dibisikkannya pula. Sekarang kelihatan wajah Fathimah berseri jernih, dan cerah.

Beberapa waktu kemudian orang bertanya kepada Fathimah, apa yang beliau bisikkan mula-mula, sehingga Fathimah menangis, dan apa yang beliau bisikkan kemudian sehingga tangisnya hilang.

Fathimah menjawab bahwa bisiknya yang pertama ialah bahwa waktunya sudah datang panggilan Allah sudah tiba. Beliau sudah bersedia pergi. Itu sebabnya Fathimah menangis. Sekali lagi

bahunya beliau raih, beliau bisikkan pula, bahwa tidak lama kelak sesudah beliau berangkat, Fathimah akan menyusulnya.

Fathimah tak gentar mendengar bisik ayahnya itu, malahan wajahnya jernih berseri.

Maka setelah beliau tak bernafas lagi, dalam mata beliau terkembang, yang menurut sabda beliau sendiri, ialah sebagai penglihatan mata terakhir melepas nyawa menceraikan badan, di atas pangkuan istrinya 'Aisyah, berkatalah Fathimah sambil menutupkan mata beliau: "Wahai ayah, panggilan Allah telah ayah turuti! Wahai ayah! Di surga Al Firdaus ayah semayam. Wahai ayah! Kepada engkau hai Jibril aku serahkan ayahku !"

Dan tatkala jenazah yang suci mulia itu dikebumikan dan ditimbuni, menangis lagi Fathimah, dan terdengar buah tangisnya: Sampai hati kalian, menimbuni tubuh Rasulullah Saw dengan tanah!" Hadis ini dirawikan oleh Bukhari. Dan enam bulan sesudah itu wafat pulalah Fathimah. Apa yang saudara lihat di sini? Ialah rahmat, kasih, cinta, santun dan rasa sayang ayah amat mendalam kepada anak-anak perempuannya, yang berbeda sama sekali daripada perangai Kaum musyrikin Jahiliah, yang selama ini merasa dirinya hina kalau mengasihi anak perempuan. Bahkan hitam mukanya dan mengerutkan geraham karena marah, mengapa anaknya perempuan. Lalu mereka kuburkan anak-anak perempuan itu hidup-hidup.

Terlukislah kasih-sayang kepada anak-anak perempuan dalam sabda beliau: "Raihanatun nasyummuha, wa rizquha 'alallahi". Dia adalah kembang mekar kita cium. Tentang rezekinya, kita serahkanlah kepada Allah.

Cobalah pikirkan, bagaimana perasaan *hamiyah*, kebanggaan beragama tidak akan bangkit dalam jiwa kaum wanita, jika seperti ini penghargaan yang diberikan kepada mereka. Mati pun mereka mau!

Fathimah pun turut mengobati orang luka dan menyediakan air minum bagi orang yang haus di dalam peperangan,

sebagaimana tercatat dalam peperangan Uhud dan peperangan Khandaq.

Kemuliaan Ibu

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ ❊ لقمان ١٤

Al-Quran memberikan kemuliaan yang istimewa kepada kedua orang ibu bapak.

Di dalam Surat ke-17 (Bani Isra'il) ayat 23 jelas sekali dituntunkan bahwasanya menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapak, terletak sesudah ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Tetapi pada Surat ke-31 (Luqman) dalam menghormati kedua ibu-bapak itu diperingatkan sekali bagaimana susahnya bunda mengandung.

Bunda mengandung dalam keadaan lemah, bertambah lemah dalam dua tahun baru dapat anak dipisahkan dari menyusu. Lantaran itu maka hendaklah seorang anak bersyukur kepada Allah dan bersyukur pula kepada dua orang ibu bapaknya.

Maka datanglah hadis-hadis memberikan tuntunan, manakah yang lebih didahulukan, ayahkah atau ibu? Ada orang bertanya kepada Rasulullah, kepada siapa aku mesti memberikan pembaktian? Rasulullah menjawab: "Ibumu!" . Ditanyanya sekali lagi, masih dijawab: "Ibumu!". Ditanyanya sekali lagi, masih dijawab: "Ibumu!". Tanya yang keempat barulah dijawab: "Ayahmu!".

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Thalhah bin Mu'awiyah As Sulamiy, dia mengatakan bahwa dia datang kepada

Rasulullah Saw menyatakan bahwa dia ingin sekali turut ber-Jihad fi Sabilillah bersama Rasulullah.

Lalu Rasulullah bertanya: Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab: "Masih!" Maka bersabdalah beliau Saw: "Duduklah terus dihunjurannya(bagian kakinya) disanalah terletak surga!".

Dalam beberapa hadis yang lain beliau tuntunkan dengan tertib siapa yang diutamakan terlebih dahulu untuk melakukan bakti. Beliau berkata: "Ibumu, sesudah itu ayahmu, sesudah itu saudara perempuanmu, sesudah itu saudara laki-lakimu dan demikianlah seterusnya.

Pernah pula Rasulullah mengisahkan tentang seorang hamba Allah di zaman dahulu yang sangat saleh bernama *Juraij*. Demikian salehnya, sehingga dibuatnya sebuah surau tempat dia memencil beribadat kepada Allah, dia tinggal dalam surau itu dan jarang dia pergi menjenguk ibunya padahal ibunya masih hidup dan sudah tua. Apabila ibunya sudah sangat rindu kepadanya, beliaulah yang datang melihatnya. Dihormatinya ibunya itu sejenak, lalu dia meneruskan lagi salat dan ibadatnya

Pada suatu hari ibunya itu datang, didapatinya Juraij sedang sangat tekun beribadat. Dipanggil-panggilnya anaknya: "Juraij, Juraij!"

Namun Juraij asyik sembahyang juga. Ibunya memanggil lagi. Lalu dia menadahkan tangan ke langit: "Tuhanku..... Ibukukah atau sembahyangku! Ibukukah atau sembahyangku!" Akhirnya sembahyangnya juga dan ibunya tidak diperdulikannya.

Maka ibalah hati ibunya. Kemudian ditadahkannya tangan ke langit seraya menyampaikan permintaan kepada Tuhan. "Ya Allah, sebelum anakku Juraij ini meninggal, biar dilihatnya juga perempuan lacur!".

Setelah berdoa demikian, ibunya itu pun pergilah meninggalkan tempat beribadat anaknya Juraij, dan dia tidak menoleh-noleh lagi ke belakang, karena sangat iba hatinya.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang perempuan pengembala ternak yang namanya telah kotor karena kejahatannya.

Dia menggembalakan ternaknya dekat surau si Juraij. Dicobanya merayu-rayu Juraij yang saleh, tetapi tidak berhasil.

Juraij tetap teguh dalam ibadatnya, tekun dalam sembahyangnya. Maka perempuan lacur itu pergilah berzina dengan seorang pengembala lain, sampai dia bunting. Kian lama perutnya kian besar, sehingga timbullah curiga orang sekampung melihat perempuan itu bunting tidak bersuami.

Perempuan itu segera ditangkap dan ditanyai, dengan siapa dia berzina. Dia menjawab bahwa dia berzina dengan Juraij. Tidak berapa lama kemudian, demikian menurut salah satu dari riwayat itu anak itu pun lahir. Dan setelah anak perempuan itu lahir, diikatlah tangan dan leher perempuan jahat itu dan diiringkan bersama-sama ke tempat Juraij beribadat. Juraij didapati sedang beribadat seperti biasa.

Namun orang-orang di luar telah bersorak-sorak menuduhnya seorang alim yang palsu, seorang munafik. Dan sebelum dia sempat menjawab atau mempertahankan diri, suraunya sudah mulai diruntuh orang dan dia pun diseret keluar, diikat tangan dan lehernya, diiringkan bersama-sama perempuan lacur itu oleh orang banyak untuk dihukum bunuh.

Setelah dikatakan,kepadanya bahwa dia akan dihukum mati bersama perempuan lacur itu, sebab mereka telah melakukan zina, barulah Juraij mengerti mengapa dia diseret, mengapa suraunya diruntuhkan, dihancurkan habis dan diratakan dengan tanah. Sebelum dihukum, Juraij meminta agar mereka berhenti sebentar. Orang pun terdiam, namun di wajah masing-masing terbayang rasa kebencian. Lalu Juraij mendekat kepada perempuan itu yang sedang menyusui anak yang tidak jelas siapa bapaknya itu, yang dituduhkan perempuan itu bahwa Juraijlah bapaknya.

Orang hening berdiam.

Juraij tegak berdoa sebentar, menengadahkan wajahnya ke langit memohon pertolongan kepada Tuhan Lalu dipegangnya anak bayi yang baru lahir itu dengan lemah-lembutnya dan dia bertanya:. Hai buyung! Katakanlah, siapa bapakmu yang sebenarnya?".

Orang semuanya diam menunggu.

Lalu anak itu melepaskan mulutnya dari susu ibunya dan berkata: "Bapakku ialah si anu tukang gembala!"

Perkataan anak ini didengar oleh semua orang. Dan sesudah berkata demikian, anak itu kembali menyusu dan tidak berkata kata lagi.

Maka berpandang-pandanglah orang satu kepada yang lain akhirnya serentak mereka meniarap ke hadirat Juraij, minta ampun atas kesalahan, dan bertambahlah besar dan agungnya Juraij yang saleh itu pada mata mereka. Sehingga datanglah orang tua kampung itu kepadanya memohonkan izinnya hendak membangunkan kembali suraunya yang telah mereka runtuhkan dengan bertahtakan emas dan perak. Tetapi dengan tenangnya Juraij menjawab: "Biarlah surau yang seperti dahulu saja, terdiri daripada tanah".

Maka tersebut pulalah dalam hadis yang dirawikan oleh Ath-Thabrani dan Imam Ahmad daripada 'Abdulah Ibnu Abi Aufa, bahwa pada suatu hari sedang Rasulullah Saw dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya, datanglah orang melaporkan bahwa seorang muda berada dalam sakaratil-maut. Sudah diajarkan orang ke telinganya Kalimat *La ilaha illallah*, namun dia tidak sanggup mengangkat lidahnya buat menurutkan bacaan itu. Rasulullah bertanya: "Apakah di waktu hidupnya dia taat mengerjakan salat?".

Orang menjawab: "Dia taat, ya Rasulullah".

Maka bangunlah Rasulullah Saw dari majlisnya dan kami pun mengiringkan di belakang. Lalu kami iringkan beliau ke tempat anak muda itu terbaring menunggu ajal. Lalu Rasulullah sendiri yang menyuruhnya membaca *La ilaha illallah*.

Dia menjawab: "Tidak bisa saya mengucapkannya!".

Rasulullah bertanya: "Apakah gerangan sebabnya?"

Lalu ada yang hadir membisikkan ke telinga beliau: "Dia sangat durhaka kepada ibu-bapaknya."

Lalu Rasulullah Saw bertanya: "Apakah ada yang masih hidup?".

Orang menjawab: "Ada, ibunya!".

Rasulullah bersabda: "Panggil ibunya itu!".

Ibunya itu pun datanglah dibawa orang menghadap beliau.

Lalu beliau bertanya: "Apakah dia ini anakmu?"

Ibu itu menjawab: "Memang dia anakku, ya Rasulullah!"

"Maafkanlah dia. Kalau tidak dia akan masuk neraka. Lidahnya terkunci hendak mengucapkan kalimat *La ilaha illallah*.

Mula-mula perempuan itu diam saja, lalu Rasulullah Saw mengisyaratkan dengan suara agak keras, lebih baik dikumpulkan kayu api, biarlah anak ini kita bakar sekarang di hadapan ibunya, daripada dia menderita api neraka esok.

Dan kata beliau kepada perempuan itu: "Apakah tidak engkau maafkan anakmu?".

Setelah termenung, berkatalah perempuan: "Sekarang aku maafkanlah anakku, ya Rasulullah!". (Rupanya tidak juga tahan hati seorang ibu, bagaimana iba hatinya kepada anaknya; tidaklah dia mau kalau anaknya itu akan dibakar.

Maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Sekarang persaksikanlah di hadapan Allah dan di hadapanku sendiri, bahwa engkau telah rida kepada anakmu!".

Dengan suara gemetar bercampur sedih terharu berucaplah perempuan itu: "Ya Allah, ya Tuhanku. Aku bersaksi di hadapan Rasul Engkau, bahwa aku telah rida kepada anakku". Mendengar ucapan itu Rasulullah pun duduklah ke dekat anak muda yang hampir mati itu dan berkata: Ucapkanlah *La ilaha illallah*!"

Maka kedengaranlah orang yang akan meninggal itu mengucapkan: *"La ilaha illallah"*. Disambungnya lagi: *Wahdahu la syarika lahu*" (Allah yang berdiri sendiri, tidak ada sekutu bagi Nya). *"Waasyhadu anna Muhammadan 'abduhu warasuluhu"* (Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya).

Setelah itu putuslah nyawanya.

Melihat keadaan yang demikian dan disaksikan oleh orang banyak dan disaksikan oleh ibunya yang telah memberi maaf itu bersabdalah Nabi di saat itu:

"Alhamdu Iillahil ladzi anqadzahu minan naari". Segala puji-pujianlah bagi Allah. Yang telah mencabutnya dari api neraka).

Begitulah letak ibu dalam ajaran dan pandangan Islam, dituntun oleh sabda Ilahi sendiri di dalam Al-Quran. Diiringi dengan keterangan-keterangan yang diberikan oleh Rasulullah Saw sendiri.

Maka menurut beberapa hadis yang lain. Misalnya bahwa surga adalah di bawah telapak kaki ibu. Dan bahwa rida Allah bergantung kepada rida ibu dan lain-lain.

Mari cari, adakah penghargaan dan kemuliaan yang diberikan kepada ibu melebihi daripada ini?.

Malahan walau berlainan keyakinan berlainan agamanya tidak diikut sebagaimana kejadian yang dengan Sa'ad bin Abi Waqash yang sangat cinta kepada ibunya. Ibunya itu tidak senang sebab Sa'ad masuk Islam, lalu dia merajuk tak mau makan. Dibujuknya, dirayunya dan dipangkunya ibunya, sampai akhirnya mau makan. Dan dia tidak terhalang masuk Islam.

Kedudukan yang begitu tingginya diberikan kepada ibu, adalah ajaran Islam tertulis hitam di atas putih. Dan durhaka kepada ibu bapak adalah termasuk *sab'il-mubiqaat*. Tujuh dosa yang sangat besar ...."

Bagaimana wanita tidak akan merasa bahagia atas penghargaan yang seperti ini.

Hormatilah dan Sayangilah Mereka

1. Ibu yang turut menyusukan kita.

Satu peraturan dalam Islam, yang tidak terdapat dalam agama lain, ialah memandang perempuan yang telah menyusukan kita di waktu kecil sama hukumnya dengan ibu kandung kita sendiri. Dan segala orang yang turut menyusu kepadanya, baik terdahulu dari kita, atau pun terkemudian dari kita, adalah saudara kita. Kalau terlebih dahulu adalah abang atau kakak, dan kalau terkemudian adalah adik. Ibu yang menyusukan kita itu menjadilah *mahram* kita. Demikian pula saudara sepersusuan Ibu yang menyusukan kita dan saudara sepersusuan tidak boleh kita kawini; dia sudah menjadi ibu kita dan mereka sudah menjadi saudara. Sama juga dengan saudara sedarah.

Mungkin ibu yang menyusukan itu hanya orang gajian orang diupah, mungkin juga budak. Nabi Muhammad Saw sendiri, anak orang Quraisy yang terhitung berbangsa tinggi, disusukan oleh Suaibah seorang babu pengasuh anak di rumah Abu Lahab (sebelum Islam). Dan kemudian disusukan oleh Halimah dari Bani Sa'ad, orang dusun yang jauh. Namun kedua orang itu sudah dianggap beliau sebagai ibunya. Dan saudara perempuan yang sama menyusu dengan beliau kepada ibundanya Halimah itu sudah menjadi saudaranya, sehingga 60 tahun kemudian, ketika peperangan Hunain Bani Sa'ad takluk, dan saudara perempuannya itu tertawan telah beliau hamparkan jubah beliau sendiri untuk tempat duduk saudaranya yang sudah sama tua pula. Ini pun adalah satu penghargaan yang tinggi dari Islam Kepada kaum perempuan. (Lihat Surat ke-4, An Nisa' ayat 23 daftar mahram).

2. Saudara perempuan dari ibu.

Saudara perempuan dari ibu kita, kakak dari ibu atau adiknya hendaklah dihormati sebagai menghormati ibu pun Bahasa Arabnya: Khalah. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda:

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ . رواه البخاري ومسلم

"Khalah adalah pada tempat ibu". (Bukhari-Muslim).

Malahan di Hadis yang lain lebih diterangkan lagi:

إِنَّمَا الْخَالَةُ أُمٌّ . رواه البيهقي عن البراء بن عازب

"Khalah itu lain tidak adalah ibu juga " (Al-Baihaqiy).

Datang seorang kepada Nabi Saw mengaku berdosa. Dapatkah kiranya dosanya diampuni Tuhan.

Nabi bertanya: "Apakah ibumu masih hidup?".

Dia jawab: "Ibuku sudah meninggal".

Nabi tanya lagi: "Apakah Khalahmu masih hidup?

Dia jawab: "Masih!".

Maka bersabdalah beliau: "Berkhidmatlah kepada Khalahmu itu!".

Dan banyak lagi hadis yang lain yang menjelaskan kedudukan Khalah (makcik, mak tua, etek, bibi, tante, dan lain-lain menurut basa yang terpakai).

Sehingga kalau ada seorang anak yang kematian ibu, sedang dia masih kecil, di dalam hukum Fikih disebutkan bahwa orang yang pertama berhak mengasuh (Hadhanah) anak itu ialah saudara perempuan dari ibunya. Karena kasihnyalah yang lebih dekat, walaupun ayah anak itu masih ada. Kuranglah tepat kalau pengasuhan anak itu diserahkan kepada ibu-tirinya.

3. Anak perempuan.

Pada karangan yang terdahulu telah kita uraikan bagaimana sikap Rasulullah dan kasih sayang beliau kepada anak-anak perempuannya, yang akan jadi suri teladan bagi seorang Muslim. Rasulullah Saw bersabda:

لَا تُكْرِهُوا الْبَنَاتِ فَإِنَّهُنَّ الْمُؤْنِسَاتُ الْغَالِيَاتُ.

(رواه احمد والطبراني عن عقبة بن عامر)

"Jangan engkau paksa-paksa anak perempuanmu. Sebab, mereka adalah Mu'nisah yang mahal sekali". (Ahmad dan Ath Thabrani dan 'Oqbah bin 'Amir).

Apa arti mu'nisah? dalam bahasa Melayu ada pepatah: "Obat jerih pelarai demam". Apabila kita sepi seorang diri, anak perempuan kita, dapat menggembirakan hati kita. Kalau kita sakit-sakit, tangannya yang haluslah yang akan membarut ubun-ubun kita. Sejuk rasa tangan itu bagi ayah yang telah tua.

Ingatlah hadis yang kita salinkan dahulu. Kadang-kadang beliau sebut anak perempuan *Raihanah*; Obat jerih. Alangkah halusnya perasaan Rasulullah Saw.

Sebab itu Islam memerintahkan kepada seorang ayah yang dikurniai Allah anak perempuan supaya anak itu diasuh dengan baik, dididik, dan tersebutlah di dalam sebuah hadis pula:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُنْثَى فَلَمْ يَئِدْهَا وَلَمْ يُهِنْهَا وَلَمْ يُؤْثِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا أَدْخَلَهُ اللهُ بِهَا الْجَنَّةَ.

(رواه أبو داود وأحمد والحاكم عن ابن عباس)

"Barang siapa mempunyai anak perempuan, tidak dikuburkannya anak itu hidup-hidup, dan tidak dihinakannya, dan tidak dilebihkannya anaknya yang laki-laki dari yang perempuan

itu Allah dengan sebab dia. " (Abu Dawud, Al-Hakim dari Abdullah bin 'Abbas).

Dan sabda Nabi pula:

مَنْ كَانَتْ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهِنَّ
وَسَرَّائِهِنَّ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ. فَقَالَ
رَجُلٌ: وَاثْنَتَانِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَاثْنَتَانِ
قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ وَوَاحِدَةٌ؟ قَالَ:
وَوَاحِدَةٌ. رواه الحاكم عن أبي هريرة

"Barangsiapa yang ada padanya tiga orang anak perempuan dia sabar dalam mengasuhnya, dalam susahnya dan diam senangnya, dia akan dimasukkan Allah ke dalam Surga, karena rahmat Allah terhadap anak-anak itu ".

Maka bertanyalah seorang laki-laki: "Bagaimana kalau hanya dua, ya Rasulullah?".

Beliau jawab: "Dan berdua pun begitu juga."

Datang pula seorang laki-laki bertanya: "Bagaimana kalau hanya satu orang?".

Beliau jawab: "Satu orang pun begitu juga!" (dirawikan oleh Al-Hakim dari Abi Hurairah).

4. Saudara perempuan

Saudara perempuan diperingatkan oleh Rasulullah Saw supaya diperhatikan dan dikasihi. Akan terasalah bagaimana perlunya kasih-sayang, iba-kasihan dari saudara laki-laki bagi seorang perempuan masih belum bersuami dan ayah sudah meninggal, pelindung tidak lain adalah saudara laki-laki. Di sinilah

kerapkali terjadi percobaan membagi belas kasihan antara saudara perempuan dengan cinta kepada istri. Atau juga saudara perempuan sudah berumah-tangga tiba-tiba bercerai dengan suaminya. Kembali perlindungan kepada saudara yang laki-laki. Atau mati suaminya tempat berlindung kepada saudara yang laki-laki.

Bersabda Rasulullah:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُمَا دَخَلَ بِهِمَا الْجَنَّةَ. رواه الإمام أحمد عن ابن عباس

"Barang siapa yang ada padanya dua saudara perempuan, lalu dia berlaku baik kepada keduanya dalam pergaulan, akan masuklah dia di antara keduanya ke dalam surga". (Dirawikan oleh Iman Ahmad dari Ibnu 'Abbas).

Pendeknya selain dari ibu, anak perempuan sendiri,atau pun kaum kerabat yang lain, diberilah tanggung-jawab kepada laki laki yang mengalir dalam dirinya darah Iman dan Islam, supaya dia berlaku baik, berlaku hormat dan berlaku sepantasnya kepada mereka.

Sabda Nabi:

مَنْ أَنْفَقَ عَلَى ابْنَتَيْنِ أَوْ أُخْتَيْنِ أَوْ ذَوَاتَيْ قَرَابَةٍ يَحْتَسِبُ النَّفَقَةَ عَلَيْهِمَا حَتَّى يُكْفِيَهُمَا اللّٰهُ أَوْ يُغْنِيَهُمَا كَانَتَا لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ. رواه ابن مبارك

"Barang siapa yang mengeluarkan belanja untuk dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, atau kaum kerabat perempuan yang patut disediakannya belanja untuk keduanya, sehingga keduanya diberi Allah kecukupan atau kemampuan jadilah keduanya itu menjadi dindingnya daripada neraka."

(Dirawikan oleh Ibnu Hibban dan Ath Thabrani dan Hadis Ummu Salamah istri Nabi Saw).

Malahan terhadap babu, koki, pembantu rumah tangga pun ada sebuah hadis Bukhari menerangkan; Apabila seorang mendidiknya dan mengasuhnya sehingga dia menjadi seorang yang beradab, diajar sampai menjadi orang yang terpelajar, orang itu akan diberi pahala lipat ganda.

Pada zaman dahulu kala, ketika masyarakat Islam dan masyarakat dunia seluruhnya masih berlaku perbudakan. Seorang perempuan yang jadi budak dinamai jariyah. Yang empunya jariyah itu berhak, tidak disalahkan dalam hukum agama kalau dia pakai budaknya itu sebagai memakai istri, tetapi haknya tidaklah sama dengan istri. Kalau sekiranya budak yang dipakainya itu bunting dan melahirkan anak, maka anak itu adalah anak yang sah bagi yang empunya; sama haknya dengan anak-anaknya dengan perempuan yang merdeka. Tetapi sebaik anak itu lahir dengan sendirinya perempuan budak itu dinamai *Umul-Walad* (ibu-anak). Dan tidak boleh dijual lagi.

Terhadap perempuan Ahlul-Kitab (Yahudi, Nasrani) dan Majusi tidak dikenakan *Jizyah*. Cuma kaum laki-lakinya saja yang dikenakan jizyah tersebut. Ini pun penghargaan kepada perempuan, yang diatur di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin 'Umar bin Khathab.

Inilah beberapa fakta yang nyata, garis perintah yang ditentukan oleh Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw terhadap kaum wanita.

Musuh-musuh Islam mencari-cari kalau ada alasan untuk mengatakan bahwa Islam memandang hina dan tidak memberi hak apa-apa bagi kaum perempuan. Karena gagal mencari alasan yang mereka tonjolkan hanyalah perbuatan orang Islam yang bodoh, yang tidak menjalankan tuntunan agamanya. Itulah yang mereka torehkan ke muka umum buat menikam Islam.

Kisah Adam dan Hawa

Di dalam tiga agama, Yahudi, Kristen dan Islam, terdapat satu persamaan ajaran tentang asal-usul nenek moyang manusia Adam dan Hawa yang diberi Allah kediaman di tempat yang mulia, yaitu surga 'Aden. Lalu mereka diperdayakan oleh Iblis, sehingga mereka terusir dari tempat itu. Disuruh turun ke dunia ini, untuk hidup di sini turun temurun sampai mati.

Di dalam Kitab "Kejadian" (Perjanjian Lama) Pasal III, dijelaskan bahwa Iblis yang memperdayakan Adam dan Hawa itu menumpang di dalam mulut ular, dan dikatakan bahwa ular adalah binatang yang paling cerdik dan penipu. Dan dikatakan pula bahwasanya yang tertipu lebih dahulu ialah si istri. Karena perempuan adalah jenis manusia yang lemah dan lekas terpedaya.

"Maka dilihat oleh perempuan itu bahwa buah pohon itu baik akan dimakan dan sedap kepada pemandangan mata, yaitu sebatang pokok asyik akan mendatangkan budi, maka diambilnya daripada buah, lalu dimakannya, serta diberikannya pula pada lakinya, maka ia pun makanlah." (Kejadian 3:6).

Dan jawab Adam seketika Tuhan bertanya mengapa dia bertelanjang apakah telah dimakannya buah itu?

Maka sahut Adam: "Adapun perempuan yang telah Tuhan kurniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku buah itu lalu kumakan" (Kejadian 3:12).

Sedang di dalam Perjanjian Baru ditegaskan pula bahwa Adam tiadalah salah, yang salah ialah perempuan itu, sebab dia yang lebih dahulu terpedaya. "

Inilah yang dijadikan dasar dalam ajaran Kristen, yang dinamai dasar pertama. Bahwasanya manusia ini dilahirkan dalam dosa, sebab itulah mereka diusir ke dalam dunia ini. Dan yang menjadi pangkal timbulnya dosa itu ialah karena perempuan yang

lebih dahulu terpedaya oleh setan iblis, dan perempuan itu turut memakan buah terlarang itu.

Kalau kita perhatikan susunan ayat dalam Kitab Kejadian itu tampaklah lemahnya laki-laki, yang mudah saja diperdayakan oleh perempuan, dan perempuan dapat diperdayakan oleh belitan ular iblis. Dan ketika Tuhan bertanya si Adam dengan segera membersihkan diri, bahwa dia tidak bersalah yang salah ialah istrinya, sebab dia yang merayu. Lantaran itu terhimpunlah segala kutukan kepada perempuan.

Mari kita periksa apa kata Al-Quran tentang kejadian ini! Apakah Al-Quran menimpakan salah kepada perempuan? Apakah Al-Quran menyatakan bahwa si laki-laki berlepas diri?

1. Di dalam Surat *Al Baqarah ayat 36* terang benar dinyatakan bahwa keduanya sama-sama digelincirkan oleh setan, sehingga keduanya sama-sama dikeluarkan dari dalam surga.

2. Di dalam Surat *Al A'raf ayat 20* dijelaskan pula bahwa yang diperdayakan dan diberi was-was oleh setan, sehingga memakan buah yang terlarang itu ialah *keduanya*: Artinya sama bertanggung jawab dan sama bersalah.

Tetapi di dalam Surat Thaha lebih dijelaskan lagi bahwa orang pertama di antara keduanya itu yang bertanggung jawab atas kesalahannya ialah Adam; tegasnya ialah laki-laki.

Pada ayat 115 Surat Thaha (Surat ke-20) tersebut :

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ·

"Dan sesungguhnya telah kami ambil janji kepada Adam sebelumnya, maka lupalah dia dan tidaklah Kami dapati padanya keteguhan hati. "

Dalam ayat ini jelas tanggung jawab seorang laki-laki, dan kepada orang yang bertanggung jawab itu dijatuhkan perintah dan diambil janji ialah bahwa tidak akan dimakannya buah yang terlarang. Tetapi dia lupa akan perintah itu, atau dia terlalai.

Kemudian datang lagi ayat 120 yang demikian bunyinya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَىٰ

"Maka mewas-waskanlah setan kepadanya lalu berkata: "Hai Adam, sukakah—engkau aku tunjukkan kepada engkau pohon Khuldi (kekal) dan kerajaan yang tidak akan binasa selamanya?"

Dan dilanjutkan oleh ayat 121

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

"Maka makanlah keduanya dari (buah pohon) itu, lalu terbukalah bagi keduanya kemaluan keduanya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun dalam surga. Dan telah durhaka Adam kepada Tuhannya sehingga tersesatlah dia".

Dan lanjutnya pada ayat 122

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

"Kemudian Tuhannya telah meminta dia dan Tuhan telah menerima tobatnya dan memimpinnya. "

Dari kedua susunan ayat ini, yaitu yang di dalam kitab Kejadian (Perjanjian Lama) pegangan orang Yahudi dan Kristen, dan yang terdapat dengan jelasnya di dalam Surat ke-20 Thaha, yang telah kita salinkan ini, dapatlah kita membandingkan dua

gambaran watak pribadi dari seorang yang tengah dikisahkan. Pribadi yang bernama Adam yang tersebut dalam Kitab Kejadian itu ialah seorang yang lemah, lekas jatuh dirayu istri, tetapi seketika ditanyai apa sebab dia bersalah dihempaskannya tanggung jawab kepada istri yang dituduhnya memperdayakannya itu. Tampak di situ bahwa seketika istrinya merayunya dia tidak berusaha membela sama sekali.

Tetapi Al-Quran membayangkan pribadi dari seorang laki-laki yang berakal yang telah menerima janji atau mengikat janji dengan Allah, tetapi karena perdayaan hawa nafsu dan keinginan yang dirayukan oleh setan, dia lupa akan janjinya. Dia menjadi lemah, tidak kuat bertahan ketika menghadapi perdayaan.

Dan dijelaskan lagi di ayat 120 bahwa yang memperdayakan itu ialah setan sendiri langsung dari setan, bukan dari rayuan istri. Di ayat itu tegas sekali dituliskan seruan setan itu.

"Ya Adam!"

Setelah si suami terpesona, istrinya pun menurut, maka keduanya pun sama-sama bersalah. Sebab itu maka pada ayat 121 dijelaskan bahwa keduanya sama-sama memakan buah itu, dan keduanya sama sama terbuka kemaluannya, sama tanggal pakaian surganya, dan sama terpaksa mencari daun kayu alam surga buat menutupi aurat.

Tegas dalam ayat itu dinyatakan bahwa yang mendurhakai itu Adam, sebab dia tidak sanggup mengendalikan diri ketika perdayaan datang, sehingga dia pun tidak sanggup mencegah istrinya.

Tetapi jalan keluar ditunjulian oleh Allah. Sebab di samping menghukum siapa yang bersalah, Allah-pun kasih dan sayang kepada hamba-Nya, jika kesalahan itu baru diperbuat, karena kekurangan pengalaman. Apatah lagi Adam benar-benar menyesal atas kelalaiannya itu Maka Allah sendirilah yang menunjukkan kepadanya jalan keluar dari kemurungan perasaan kesalahan itu. Tersebut dalam Surat Al Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Maka menerimalah Adam itu beberapa kalimat daripada Tuhannya, lalu Tuhan pun memberi tobat kepadanya. Karena sesungguhnya Tuhan itu penerima tobat, lagi Maha Penyayang.

Sebab itu dijelaskanlah dalam ayat 122 Surat Thaha yang telah disalinkan di atas tadi, bahwa setelah dia terlanjur bersalah, lalu tobat, Tuhan menerima tobatnya bahkan memilih dan memberinya pimpinan dan petunjuk. Lalu diturunkan yang bernama *Insan* atau *Basyar*, yang menerima tugas amat berat, yaitu menjadi wakil Allah menjadi Khalifatullah di muka bumi ini.

Dari perbandingan ayat-ayat dalam Bibel dan ayat-ayat dalam Al-Quran itu dapatlah kita pahami bagaimana penghargaan Kristen terhadap perempuan dan bagaimana pula Islam.

Menurut ajaran pokok dari Kristen, adalah dua macam dosa besar yang tumbuh dalam pri-hidup manusia. Pertama ialah karena bujukan bininya: bujukan si wanita! Maka segala sumpah; sampah dan serapah tertimbunlah ke atas kuduk si perempuan; pangkal, bala, induk bencana!

Sehingga Sancta Agustin sendiri memberikan keputusan Hukum tentang perempuan "Perempuan itu hendaklah dipandang kurang selalu, baik pun dalam kedudukannya sebagai istri, atau dalam kedudukannya sebagai ibu. Karena perempuan itu adalah sebangsa binatang merayap di muka bumi atau makhluk yang tidak mempunyai pendirian tetap. "

Sebagai lanjutan dari anggapan seperti ini, timbullah satu pelajaran yang lebih mendalam lagi, sejak mulai timbul peradaban dan kebudayaan Kristen sejati yaitu bahwa persetubuhan atau seks adalah 'aib, adalah cela dan dosa. Persetubuhan adalah kelemahan,

persetubuhan adalah sifat yang menonjol dari kebinatangan, sehingga menurut analisa dari *Sigmund Freud Filosof* dan ahli jiwa Yahudi itu kebebasan seks yang ada dalam kebudayaan Barat modern sekarang ini, adalah letusan (Over Kompensasi) dari anggapan jijik kepada persetubuhan yang diajarkan oleh Kristen itu. Dan memberi hati, menghormati dan menyanjung-nyanjung wanita di zaman modern adalah reaksi dari pandangan hina gereja pada wanita.

Maka pandangan hina terhadap perempuan yang telah jadi dasar kepercayaan, yang memandang bahwa perempuan itu *najis* seketika mereka berhaid (menstruasi) sehingga wajib menjauh, dan pandangan bahwa pangkal bala dalam dunia ini, pangkal dosa yang menyesatkan manusia ialah wanita, seperti dilukiskan dalam Kitab "Kejadian" yang telah disusun manusia setelah naskah aslinya hilang karena penyerangan Nebukadnesar dari Babilon ke Yerusalem, dapatlah kita perbandingkan dengan sabda-sabda Rasulullah Saw terhadap wanita yang telah kita salinkan berturut-turut, atau penghargaan terhadap mereka, terhadap kedudukan yang sama mulianya dengan laki-laki (mukmin dan mukminat, muslimin dan muslimat). Apatah lagi sabda beliau yang telah kita salin terdahulu.

"Tidaklah memuliakan atas perempuan melainkan orang yang mulia dan tidaklah yang menghinakannya melainkan orang yang hina jua. "

Dapatlah menjadi pedoman bagi kita kaum Muslimin, terutama bagi wanita-wanita Islam yang ingin berjuang dengan berpangkal kepada agamanya sendiri.

Selain dari itu kita akui juga bahwa pada zaman kemunduran Islam, terdapat juga "tafsir-tafsir" atas Al-Quran yang dihiasi dengan apa yang dinamai *Israiliyat*.

Yang dikatakan *Israiliyat* di dalam penyelidikan Tafsir Al-Quran secara ilmiah, ialah memasukkan cerita-cerita dongeng-dongeng yang diterima dari Ahlul-Kitab, baik Yahudi atau pun Nasrani, lalu dimasukkan pula oleh ahli tafsir Islam ke dalam tafsir

mereka. Kebanyakan yang membawa Tafsir-Tafsir *Israiliyat* itu ke dalam Islam ialah orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam. Yang terkemuka di antara mereka ialah *Ka'ab Al Ahbar* dan *Wahab bin Munabbin.*

Mereka itu pun memasukkan pula tafsir yang berbau kitab "Kejadian Pasal 3" itu ke dalam riwayat Islam, sehingga beberapa ahli tafsir yang suka menyalin segala riwayat dengan tidak menyaringnya lebih dahulu terperosok memasukkannya ke dalam tafsir mereka. Misalnya dalam Tafsir *Khazin* (Lubabut Ta'wil fi ma'nat Tanzil) disebutkanlah bahwa Iblis masuk ke mulut ular, lalu menyelundup masuk surga. Dan seketika semuanya dikeluarkan dari dalam surga Adam diturunkanlah di pulau Sarindip di bumi Hindi (Swarnadhwipa) pulau Seilon Langkapuri, pada sebuah gunung yang bernama Nud. Dan Siti Hawa diturunkan di Jeddah; yang artinya nenek perempuan. Dan Iblis diturunkan di negeri Isfahan dalam wilayah Persia.

Sebab itu janganlah heran jika terdapat juga pengaruh yang buruk atas pikiran setengah orang Islam, yang jauh berbeda dari tuntunan Al-Quran sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Thaha itu.

Maka bersyukurlah kita kepada Allah, karena kalau ada satu pikiran kacau yang menyeleweng daripada garis Allah dan Rasul terdapat dalam kalangan kaum Muslimin dalam bahasa kemundurannya, namun tempat menguji masih tetap ada dan tidak berubah yaitu Al-Quran itu sendiri dan Sunah Rasulullah Saw yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih Mulia daripada Bidadari

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا. رواه أصحاب السنن وصححه الترمذى

"Ketahuilah, sesungguhnya bagi kamu terhadap istri-istri kamu ada kewajiban, dan bagi istri-istri kamu terhadap kamu ada pula kewajiban." (Dirawikan oleh Ash-Habus Sunnah dan disahihkan oleh At Turmudzi).

Dua pribadi seorang laki-laki dan seorang perempuan digabungkan hidupnya jadi satu mendirikan sebuah rumah-tangga menegakkan sebuah keluarga dengan syarat dan rukun tertentu yang dinamai Nikah.

Rasulullah Saw memberi peringatan kepada si lelaki yang telah selesai melakukan *Ijab-qabul* dengan wali si perempuan supaya dia berlaku baik terhadap istrinya. Sebab sejak *Ijab qabul* itu tanggung jawab atas perempuan itu telah pindah daripada tangan orang tuanya kepada suaminya.

Maka bersabdalah Rasulullah Saw

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللّٰهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ. رواه البخارى ومسلم

"Aku peringatkan kepada kamu agar kamu berlaku baik kepada istri-istri kamu. Karena kamu mengambil dia adalah sebagai amanat dari Allah dan telah menjadi halal kehormatannya bagi kamu dengan kalimat Allah". (Hadis Sahih riwayat Bukhari dan Muslim).

Tetapi di samping kewajiban yang telah dipikulkan ke atas pundak si suami itu, si istri itu mempunyai hak sendiri yang dijamin oleh Allah dan Rasul; artinya, apabila pihak laki-laki yang merasa dirinya lebih kuat itu bertindak sewenang-wenang sehingga hak si istri itu terlanggar, berdosalah yang melanggar itu kepada Allah dan Rasul. Tegasnya sumbing ke-Islamannya.

Perempuan itu masuk ke dalam rumah tangga yang akan berdiri itu mempunyai hak sendiri. Sejak dari memilih jodoh sudah ada kemerdekaan dan kebebasan pribadi yang dalam istilah modern disebut kemerdekaan kemauan (free will). Yakni kebebasan pribadi memilih apa yang disukai. Hak ada pada laki-laki seketika akan memilih bakal istri dan ada bagi si perempuan dalam memilih bakal suami.

Laki-laki bebas memilih perempuan yang akan jadi istrinya.

Dalam Islam tegas-sekali kebebasan itu, sehingga seorang laki-laki yang hendak mengawini seorang perempuan dianjurkan terlebih dahulu oleh Nabi Saw melihat wajah perempuan itu dan boleh juga bercakap-cakap dengan dia beberapa saat di hadapan mahramnya. Kalau tidak ada persesuaian boleh diurungkan. Sedang dalam negeri Eropa yang kadang-kadang orang silau melihat kemajuannya hak kebebasan memilih istri itu kadang-kadang dicabut oleh penguasa.

Raja Edward VIII kehilangan mahkotanya karena mencoba hendak memakai kebebasannya mengawini *Lady Simpson*, seorang perempuan janda dari Amerika. Padahal sebelum mereka hendak kawin dengan sah di muka gereja telah bertahun-tahun mereka hidup sebagai suami-istri, hidup di luar nikah. Dan tidak ada yang membantah. Tidak ada yang mencela.

Alhamdulillah dalam Islam seseorang tidak perlu kehilangan mahkota karena menyukai seorang perempuan.

Perempuan berhak atas dirinya. Dia bebas menolak seorang bakal suami yang ditonjolkan oleh walinya kepadanya, jika tidak setuju oleh laki-laki itu.

Sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu 'Abbas:

اَلثَّيِّبُ اَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَاِذْنُهَا صِمَاتُهَا. رواه الجماعة

"Perempuan yang telah janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya. Dan anak perawan diminta izinnya kepada dirinya langsung. Tanda izinnya ialah diamnya," (Dirawikan oleh Jamaah ahli hadis).

Di dalam praktik kenyataannya bertemulah satu riwayat, bahwa seorang perempuan bernama Khansaa binti Khadam dari perempuan Anshar dikawinkan saja oleh ayahnya, padahal dia tidak suka. Maka pergilah perempuan itu mengadukan halnya kepada Rasulullah Saw. Hadis inipun dirawikan oleh Jamaah.

Di dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad dan An Nasaaiy, ada tersebut bahwa seorang gadis datang kepada Rasulullah Saw mengadukan bahwa ayahnya mengawinkannya dengan anak saudaranya untuk mengangkat martabat anak saudaranya itu. Lalu dengan tegas Rasulullah Saw mengatakan kepada gadis itu "Terserah kepada engkau, (artinya: "Kalau engkau tidak suka, akan aku pisahkan kalian)"

Lalu gadis itu menjawab: "Aku terima apa yang telah dilakukan oleh ayahku. Cuma sekarang aku datang kepada engkau, ya Rasul Allah, ialah supaya para perempuan tahu bahwa tidaklah mesti terserah kepada ayah saja segala urusan. "

Berdasarkan kepada fakta-fakta yang tersebut maka ulama-ulama Fikih yang besar-besar menampak dengan jalan ijtihadnya bahwa sebelum berkawin perempuan boleh membuat syarat-syarat terlebih dahulu yang mesti dipenuhi oleh bakal suaminya jika mereka berkawin kelak. Dia boleh meminta *Ta'liq-thalaq*. Misalnya dia membuat syarat, kalau saya tidak dipulangi sekian bulan, kalau saya tidak dinafkahi sekian banyak (menurut persetujuan berdua), atau kalau saya dipukuli dan disakiti, si lelaki

membuat *ta'liq* (talak tergantung), yaitu talak laki-laki itu jatuh dan dengan sendirinya dia terpisah dengan laki-laki itu karena dia tidak dapat memenuhi syarat-syarat tersebut.

Malahan salah satu pendapat dari *Imam Ahmad bin Hanbal:* Perempuan boleh mengemukakan syarat, bahwa suaminya tidak boleh mempermadukannya dengan perempuan lain.

Dan ada pula yang bernama *Khulu'* atau dinamai juga tebus-talak, atau dinamai juga uang-iwadh. Yaitu dengan perdamaian berdua karena kedua suami-istri itu mempunyai kebebasan pribadi. Boleh si istri mengganti kerugian suaminya itu berupa patutnya asal si suami mau menceraikan dia.

Maka meskipun telah bersatu bersuami-istri mendirikan rumah-tangga, namun hak milik tetap berbeda. Bahkan nama si istri tetap masih dibangsakan kepada ayahnya.

Begitu sejak zaman Nabi, begitu sampai sekarang.

Maka istri Nabi yang pertama yang beliau kawini sebelum beliau menjadi Rasul tetaplah Khadijah binti Khuwailid Tidak dileburkan pribadinya ke dalam nama suaminya, Khadijah Muhammad.

Dan setelah menerima Risalat Tuhan Nabi pun kawin beberapa kali.

Dengan *Aisyah binti Abu Bakar, Hafsah binti Umar, Zainab binti Jahasy* dan lain-lain. Tidak ada dalam Islam apa yang sekarang ditiru-tiru begitu saja oleh perempuan-perempuan Islam yang dididik secara orang Barat, menghapuskan nama ayahnya dan menukarnya dengan nama suami. Dan jika dia bertukar suami sampai dua-tiga kali maka dua tiga kali pulalah berganti ujung namanya.

Pemuka-pemuka perempuan Islam di Indonesia yang masih mengerti Sunnah Nabinya, terutama yang berasal dari Minangkabau, tetap mempertahankan nama ayahnya. Dia bergabung dalam satu rumah-tangga dengan suami dengan tidak kehilangan nama ayah. Maka kita dapatilah nama Rahmah El Yunuziyah anak perempuan dari Syaikh Mohammad Yunus Pandai

Sikat. Rasuna Said anak dari Haji Said di Maninjau, meskipun dua kali dia bertukar suami nama ayahnya Said tetap melekat. Rasimah Ismail adik kandung dari A. Ghaffar Ismail, 'Ulama Wa'izh Islam yang terkenal. Hadijah Salim di Bandung, yang meskipun nama suaminya Mohammad Jusuf, dia tetap memahkotakan nama ayahnya Mohammad Salim. Isnaniyah Saleh, Direktris Diniyah Putri di Padang Panjang. Fathimah Latif, Khadijah Idrus, Fathimah Jalil, Nurma Tajab; semuanya ini adalah tokoh-tokoh 'Aisyiyah dari Sumatera Barat.

Setelah meninggal istri saya Hajjah Siti Raham binti Endah Sutan (wafat 1 Januari 1972) maka ketika saya memberi penerangan Agama "Mimbar Agama Islam" di Televisi R.I. 20 Januari 1972, bertanyalah Sdr. H. Ismail mengapa pada nisan istri saya tertulis Hajjah Siti Raham binti Endah Sutan, tidak dituliskan Hajjah Siti Raham Hamka sebagai lazimnya zaman sekarang?

Maka saya jawab pertanyaan itu dengan keterangan sebagai yang saya tuliskan di atas. Dan saya sekali-kali tidak menyindir atau menyalahkan wanita-wanita yang meminta hak yang sama dengan laki-laki, yang dinamai "Vrouwen emancipatie" atau "Feminisme", lalu mengubah pusaka agamanya yang sejelas itu, dan menghilangkan kepribadiannya dan merasa megah karena membangsakan diri kepada suami, bukan kepada ayah. Saya tidak mengeritik itu, cuma saya harap supaya kaum perempuan yang masih belum kehilangan pribadi karena kawin, yang masih terdapat dengan jelas dan terang di Sumatera Barat, janganlah dikatakan bahwa itu kolot. Bahkan itulah hak yang telah diberikan Islam kepada wanita.

Begitu juga ketika saya dan istri saya hendak naik Haji ke Mekah pada tahun 1968 (1387) nama saya di paspor ialah nama saya sendiri dan nama istri saya pun ditulis Siti Raham binti Endah Sutan.

Ada pula orang yang bertanya mengapa tidak ditulis Siti Raham Hamka, atau Nyonya Hamka.

"Tidak!" - kata saya - "dia tidak kehilangan pribadinya karena bersuami saya."

Bagaimana di Barat yang mempesona perempuan Indonesia itu? Sampai kini bila seorang perempuan telah bersuami, bukan namanya saja yang lebur ke dalam pribadi nama suami bahkan haknya akan kekayaannya sendiri tak ada lagi.

George Bernard Shaw pernah mengatakan: "Di saat seorang perempuan bersuami, di saat itu pula sekalian harta miliknya menurut Undang-Undang Inggris menjadi milik dari suaminya."

Lalu pengarang Irlandia terkenal itu menulis bagaimana wanita Inggris mencari helah guna melepaskan diri dari undang-undang tersebut supaya harta-bendanya jangan hilang ditelan oleh hak suaminya. Sebelum dia kawin dipindahkannyalah haknya itu ke tangan orang lain, yang telah disepakati lebih dahulu. Beberapa waktu kemudian timbullah kericuhan di kalangan kaum menengah, tegasnya parlemen, mengeluarkan satu undang-undang yang memberikan hak bagi wanita bersuami "memiliki" hartanya sendiri.

Maka menanglah gerakan wanita di Parlemen!

Perlukah Parlemen di Indonesia dan di negeri-negeri Islam mengeluarkan undang-undang seperti itu?

Dalam Undang-Undang Perancis tertulis pula: "Terlarang seorang istri menghadiahkan atau memindahkan atau menggadaikan dan terlarang pula memiliki dengan membayar harga atau pun dengan tidak membayar harga kalau tidak disertai oleh suaminya ketika terjadi pemindahan hak atau kalau tidak dengan persetujuannya dengan tertulis.

Itu adalah di Perancis, yang dikatakan Barat modern yang patut ditiru itu.

Diperlukankah di Indonesia membuat undang-undang seperti itu? Supaya tercapai persamaan hak perempuan dan laki-laki.

Pada minggu kedua dalam bulan Maret1965 Menteri kehakiman Perancis telah mengadakan suatu Amandemen dalam

Undang-Undang Sipil Perancis bahwa wanita telah boleh memberikan suaranya dalam pemilihan Umum Kotapraja.

Bukan main besar hati perempuan Perancis karena Amandemen ini. Karena ini pun adalah kemajuan selangkah lagi bagi kemenangan perjuangan perempuan.

Sekarang perempuan sudah boleh mencari pekerjaan sendiri. Dengan tidak perlu menunggu-izin suami lagi. Dia sudah bebas membeli barang yang dia sukai, dengan mencicil dengan tidak perlu menunggu izin suami. Dia pun telah boleh menyimpan uangnya sendiri di Bank, dengan tidak perlu lagi persetujuan suami. Dia boleh memilihkan sendiri ke mana anaknya akan dimasukkan sekolah. Dan dia telah boleh menyatakan pertimbangannya tentang rumah yang patut mereka diami tidak lagi bagaimana kehendak si suami saja.

"Kebanggaan-kebanggaan" yang membuat kita tertawa.

Padahal seorang Ulama atau Sarjana Islam yang terkenal *Al Imam Al Hafiz Ibnul Qayim Al Jauziyah* yang meninggal pada tahun 751/H (1350/M), artinya tujuh abad yang telah lalu telah menyatakan fatwanya demikian:

"Seorang anak gadis yang telah baligh berakal dan cerdas, tidaklah boleh ayahnya berbuat sesuka hati terhadap harta kepunyaannya kecuali kalau dia suka. Dan si ayah tidak boleh bersikeras memaksakan mengeluarkan harta anak gadis itu di luar sukanya. Padahal mengeluarkan hartanya semuanya tanpa relanya, lebih mudah daripada mengawinkannya dengan orang tidak pilihannya sendiri, tanpa relanya. "

Di ujung Fatwa Ibnul Qayim itu jelas beliau memakai yang dinamai *Qiyas Aulawi*. Yaitu sedangkan mengeluarkan harta anak gadis itu walaupun sedikit tanpa relanya lagi tidak boleh, betapa lagi mengawinkannya dengan orang yang tidak disukainya.

Apa yang direngekkan oleh orang-orang modern sekarang kepada Islam yang kadang-kadang menuduh Islam menganjurkan kawin-paksa? Apakah mau mereka supaya gadis-gadis Islam sekarang membebaskan diri dari peraturan Islam lalu bergaul

secara bebas, dan setelah bunting lalu dicari penghulu, kalau perlu disuap atau disogok buat mengawinkan?

Tersebut pada sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abbas seseorang datang. mengeluarkan kesulitannya kepada Rasulullah Saw:

قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! عِنْدَنَا يَتِيْمَةٌ قَدْ خَطَبَهَا رَجُلَانِ، مُوْسِرٌ، وَمُعْسِرٌ، وَهِيَ تَهْوَى الْمُعْسِرَ وَنَحْنُ نَهْوَى الْمُوْسِرَ. فَقَالَ صم: لَمْ يُرَ لِلْمُتَحَابَّيْنِ مِثْلُ التَّزْوِيْجِ.

Artinya: Berkata orang itu: Ya, Rasul Allah! Kami ada memelihara seorang gadis yatim. Sudah berdua orang meminangnya; Yang seorang kaya dan seorang miskin, tetapi dia suka kepada yang miskin itu dan kami lebih condong kepada, yang kaya."

Bersabdalah Rasul Allah: "Buat dua orang yang bercinta-cintaan tidak ada jalan lain, hanyalah kawin"

Artinya: Kawinkan sajalah dia dengan yang disukainya itu, habis perkara.

Marilah kita pakai cara kartu-terbuka, kalau di dunia ini hasil ilmu dan penyelidikan dari riset yang akan kita pegang teguh. Adakah peradaban Eropa sejak zaman Yunani dan Romawi sampai ke zaman modern sekarang ini mempunyai penghargaan sejelas ini kepada perempuan?

Mengapa Plato mengucapkan perkataannya yang terkenal "Saya bersyukur kepada dewa-dewa karena saya dilahirkan merdeka bukan budak, laki-laki bukan perempuan!"

Ummu Salmah istri Nabi Muhammad Saw pernah bertanya kepada Rasulullah, sebagai tersebut dalam sebuah Hadis: "Manakah yang lebih mulia, Ya Rasul Allah, perempuan di dunia inikah atau anak bidadari di surga?" Rasulullah Saw menjawab: "perempuan dunia lebih mulia dari anak bidadari laksana lebih mulia pakaian luar daripada pakaian dalam!" (Lihat kitab Hadil Arwah, oleh Ibnu Qayim Al Jauziyah)

Tentu saja. Sebab perempuan dunia ini akan masuk ke dalam surga karena amalnya, karena salatnya, karena salehnya, karena kesetiaannya kepada suaminya, dan pengorbanannya buat anak-anaknya. Dia mendapat tempat itu dengan tidak mengetahui betapa tinggi nilainya tempat yang didiaminya itu karena tidak didapatnya dengan jerih payah dan perjuangan.

Maka kalau sudah sampai ada perempuan yang menanyakan langsung kepada Nabi sendiri mana yang lebih mulia perempuan dunia ini dengan anak bidadari, dan Nabi menjawab dengan tegas bahwa perempuan dunia lebih mulia, apakah lagi yang hendak tuan cari buat membuktikan bahwa perempuan itu mendapat tempat yang istimewa dalam Islam?

Jaminan Hak Milik

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿ النساء ٧

"Untuk laki-laki ada bagian dari apa yang ditinggalkan oleh kedua ibu-bapak dan keluarga dekat, dan bagi ada bagian dari apa yang ditinggalkan oleh ibu-bapak dan keluarga dekat, baik dari yang sedikit atau pun banyak, menurut pembagian yang telah ditentukan."

Ayat yang kita suntingkan di atas itu adalah permulaan pemberian hak milik yang jelas untuk perempuan. Tegasnya jika seorang ayah atau seorang ibu meninggal dunia, maka waris-waris yang mereka tinggalkan sama-sama mendapat pembagian dari harta pusakanya. Padahal pada zaman Jahiliah yang menerima harta-pusaka itu hanya laki-laki yang besar-besar saja. Sedang yang perempuan dan anak laki-laki yang masih kecil tidak mendapat bagian apa-apa. Datangnya ayat ini memberikan penjelasan bahwa bukan laki-laki saja yang mendapat, perempuan pun mendapat. Dan tidaklah ada perhitungan umur. Anak laki-laki yang masih kecil pun mendapat pembagian. Sehingga sebelum ayat ketentuan ini datang, terlebih dahulu diperingatkan bagi wali anak-anak yatim, supaya memelihara harta anak-anak yatim itu sebaik-baiknya, dan segera menyerahkan ke tangannya bilamana ia telah dewasa.

Memang ada ketentuan bahwa yang didapat oleh laki-laki adalah dua bagian atau dua kali sebanyak yang didapat oleh

perempuan. Itu pun adil. Sebab tanggung jawabnyapun dua kali lipat dari perempuan.

Ibnu Mardawaihi merawikan dengan sanadnya daripada sahabat Nabi *Jabir bin 'Abdillah*, bahwa seorang perempuan bernama Ummu Kuhhah (ha tak bertitik) datang mengadukan halnya kepada Rasulullah Saw. Ya Rasul Allah, aku mempunyai dua orang anak perempuan, telah mati ayah mereka, tetapi mereka tidak mendapat pembagian apa-apa.

Rupanya harta benda si mati diambil semuanya, oleh anaknya yang laki-laki atau oleh saudaranya laki-laki. Menurut lanjutan riwayat itu, pengaduan perempuan inilah, tentang nasib kedua anak perempuannya yang menjadi sebab turun ayat 7 Surat An-Nisaa' yang kita salinkan di atas.

Tentang Washiyat

Tersebutlah dalam sebuah hadis yang sahih riwayat Bukhari dan Muslim bahwa salah seorang dari sahabat Nabi Saw yang besar, termasuk yang sepuluh, yaitu Sa'ad bin Abi Waqash ditimpa sakit agak keras. Maka datanglah Rasulullah melakukan *'Iyadah* kepadanya, (Melihat orang sakit disebut "iyadah" Menyatakan duka-cita kepada keluarga yang kematian disebut Ta'ziyah. Moga-moga kita orang Islam dapat mempergunakan kedua kata-kata ini).

Sa'ad bin Waqash terkenal sebagai salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang mampu.

Lalu sedang di atas pembaringan itu Sa'ad bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah! Saya adalah seorang yang berharta, sedang yang akan mewarisiku jika aku meninggal hanyalah seorang anak perempuan saja. Apa bolehkah aku sedekahkan dua-pertiga daripada hartaku?"

Rasulullah Saw menjawab: "La! Jangan!" Sa'ad bertanya lagi "Bagaimana kalau aku sedekahkan separuh?" Rasulullah Saw menjawab: "Jangan Sa'ad!" Bagaimana kalau aku sedekahkan sepertiga?" Rasulullah Saw menjawab: "Sepertiga? Sepertiga pun telah banyak!"

Selanjutnya beliau pun bersabda:

إِنَّكَ إِنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Sesungguhnya bahwa engkau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, adalah lebih baik daripada engkau tinggalkan dia dalam keadaan miskin menadahkan tangannya kepada orang-orang. "

Hadis ini sahih dan terkenal, bahwasanya kalau seorang hendak mewasiatkan hartanya, kalau dia orang kaya, paling banyak hanya boleh sepertiga. Tetapi perhatian yang terpenting pula di sini ialah bahwa ahli waris Sa'ad hanya seorang anak perempuan. Demi membela haknya sebagai ahli-waris, Rasulullah Saw melarang ayahnya mewasiatkan hartanya keluar dari ahli waris lebih dari sepertiga. Bahkan sepertiga pun sudah banyak.

Tentang hak atas dirinya:

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ؛ النسآء ١٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Tidaklah halal lagi bagi kamu mempunyai wanita dengan paksa. Dan janganlah kamu kurung mereka, karena hendak kamu ambil

sebagian daripada apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali jika mereka berbuat kekejian yang nyata. Dan pergaulilah mereka dengan pantas. Maka jika kamu benci akan menjadikan Allah padanya untuk kamu kebaikan yang banyak."

Menurut adat Jahiliah juga, kalau seorang laki-laki mati, kaum keluarganya yang terdekat (anak-anaknya atau saudara-saudaranya laki-laki) lebih berhak membawa perempuan itu. Kalau yang setengahnya suka, dikawinkannyalah perempuan itu atau dikawinkannya dengan orang lain, atau pun ditahannya saja dengan tidak dikawininya. Dan keluarga perempuan itu tidak dapat bertindak apa-apa, karena keluarga suaminya yang meninggal itu dipandang lebih berhak dan berkuasa atas perempuan itu. Itu namanya ialah mengambil perempuan sebagai warisan dengan cara paksa.

Atau lebih kejam lagi, ditutupnya saja dalam rumahnya, dikurungnya, tak boleh ke luar ke mana-mana. Itulah yang bernama *'Adhal*, sampai perempuan itu mati. Maka warisan perempuan itu jatuhlah ke tangan keluarga suaminya itu, atau barang-barang perhiasan pembelian suaminya atau mas kawin ketika mereka kawin dulu.

Menurut riwayat lain lagi; "Kalau cantik segera dikawininya. Kalau jelek ditahannya saja di rumahnya sampai mati. Warisannya diambilnya: Dan ada juga, kalau keluarga si perempuan itu ingin hendak melindungi perempuan itu mestilah ditebus.

Sebab itu ada riwayat lagi dari *As-Suddiy*, kalau ada perempuan yang cerdik dan lekas lari dari simpanan itu dan kembali kepada keluarganya, selamatlah dia.

Barulah ada pengecualian kalau perempuan itu sendiri berbuat keji yang mencolok. Di waktu itulah baru boleh walinya mengambil tindakan. Di waktu itu suami boleh menceraikan dan sebelum cerai boleh mengambil harta yang telah diberikan kepadanya. Hal-hal seperti ini terbentang di dalam kitab-kitab Fikih.

Kemudian datanglah perintah Tuhan kepada laki-laki supaya mempergauli istri dengan pantas; *Wa'asyiruhunna bil ma'rufi.*

Rasulullah Saw pun memberi teladan yang baik sekali dalam hal mempergauli istri. *Ibnu Katsir* menulis dalam tafsirnya:

"Setengah daripada akhlaknya ialah bahwa pergaulannya amat baik, mukanya selalu jernih, suka bersenda-gurau dengan ahlinya, berlemah-lembut dengan mereka dan memberikan belanja kepada mereka. Suka tertawa-tawa dengan istri-istrinya, sehingga pernah dia berlomba berjalan cepat dengan 'Aisyah.

Aisyah mengatakan: "Pernah aku berpacu dengan Rasulullah Saw lalu aku dahului dia, karena ketika itu badanku masih langsing. Kemudian pernah pula kami berpacu, aku yang kalah sebab agak gemuk dan beliau yang menang. Lalu kata beliau: "Kemenanganku yang ini penebus kekalahanku yang dahulu"

Tiap malam beliau berkumpul-kumpul dengan istri-istrinya di rumah istrinya yang empunya giliran, kadang-kadang makan bersama-sama mereka. Setelah datang waktu akan tidur, semua pun pulang ke rumah masing-masing kecuali yang punya giliran. Biasa beliau tidur dengan istrinya dalam satu kain selimut. Diletakkannya di bahunya selendang (serban)nya dan dia tidur memakai sarung pakaian tidur. Setelah selesai sembahyang 'Isya, dia masuk ke dalam rumahnya, dia bergurau dengan ahlinya sebentar, lalu beliau tidur. Dan selalu beliau menggembirakan mereka". Demikian Ibnu Katsir menulis ketika menafsirkan ayat ini.

Kemudian di penutup ayat, Allah memperingatkan. Boleh jadi ada yang tidak engkau senangi kepada istri-istrimu itu. Ada perangai atau kelakuannya yang tidak berkenan di hatimu. Entah rupanya kurang menarik, entah mulutnya agak kasar, entah ini dan entah itu. Maka di ujung ayat diperingatkan segi lain yang baik, yang positip dari perangainya itu yang akan membawa kebaikan bagi kamu. Bagaimana jua pun namun semua manusia ada saja segi yang lemah dari pribadinya. Apakah lagi perempuan; Ada saja cacat atau kekurangan di satu pihak, akan dapatlah

membawa keuntungan di pihak yang lain. Kita sudah diberi Allah kelebihan di atas mereka. Yaitu kepada kita ditugaskan Tuhan membimbing dan memimpin mereka. Kepandaian kita memimpinnya itulah kelak yang akan membentuk pribadinya menjadi istri yang setia.

'Abdullah bin Mas'ud dan istrinya Zainab

Tersebutlah dia dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, yang riwayatnya diterima daripada *Zainab Ast Tsaqfiyah*, istri 'Abdullah bin Mas'ud (moga-moga Ridha; Allah terlimpah kepadanya).

'Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang sahabat Muhajirin yang terkemuka. Dalam sejarah nama beliau terkenal karena dialah yang memotong kepala Abu Jahl dalam peperangan Badr. Adapun dalam perkembangan agama terkenal beliau, karena dia adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang alim, banyak mengeluarkan hadis-hadis Nabi dan banyak pula memberikan tafsir. Sayangnya beliau bukanlah seorang yang kaya. Sehingga kadang-kadang nafkah untuk istrinya sendiri Zainab, berkekurangan. Tetapi istrinya sangat setia.

Dalam satu pengajian khusus untuk wanita, Nabi Saw memberikan nasehatnya.

تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ

"Bersedekahlah wahai wanita-wanita, walaupun dari perhiasan yang kamu pakai."

Mendengar nasehat itu tertarik hati Zainab hendak berzakat menuruti pesan Rasulullah Saw. Tetapi lain dari yang lain. Lalu dia berkata kepada suaminya: "Rasulullah Saw telah menyuruh pula agar kami wanita menzakatkan harta benda kami walaupun perhiasan sekalipun. Cobalah datang kepada Rasulullah Saw;

tanyakan kepada beliau, sahkah jika aku berzakat kepada engkau? Kalau tidak sah, supaya aku serahkan zakat itu kepada orang lain."

'Abdullah bin Mas'ud rupanya segan lalu dia berkata: "Engkau sendirilah datang bertanya kepada beliau ! "

Maka pergilah Zainab menghadap Rasul. Di muka pintu bertemulah dia dengan seorang perempuan dari Anshar. Setelah bertegur-sapa, ternyata bahwa perempuan itu pun sama maksudnya dengan Zainab. Zainab mengakui terus-terang bahwa takut hendak bertemu dengan Nabi itu terasa juga. "Ketika itu keluarlah Bilal (tukang azan Rasulullah Saw, menemui kami. Lalu kataku kepadanya, bahwa ada dua orang di muka pintu ingin bertanya: "Diterima Tuhankah jika kedua perempuan itu berzakat kepada suaminya dan kepada anak-anak yatim yang dalam asuhan mereka? Tetapi jangan diberitahukan kepada beliau siapa kami!".

Bilal masuk kembali ke dalam dan menyampaikan pertanyaan kedua perempuan itu kepada Rasulullah Saw Lalu beliau bertanya: "Siapakah kedua perempuan itu?". Bilal menjawab "Seorang perempuan Anshar bersama Zainab!".

Lalu Nabi Saw bertanya pula: "Zainab banyak! Zainab yang mana?".

Bilal menjawab: "Zainab istri 'Abdullah bin Mas'ud"

Maka menjawablah Rasulullah Saw supaya disampaikan oleh Bilal.

"Zakat kedua perempuan itu kepada suaminya adalah sah! Bahkan mereka mendapat dua pahala. Pertama pahala karena kekeluargaan, kedua pahala karena bersedekah". (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Ulama-ulama dari keempat mazhab bersepakat bahwa zakat tidak boleh diserahkan kepada orang yang wajib dinafkahi atau masih wajib. Suami tidak sah berzakat kepada istri, ayah tak boleh kepada anak yang belum dewasa. Tetapi anak yang telah lepas dari tanggungan dan telah berumah tangga sendiri tetapi miskin, boleh dizakati. Ayah bunda yang telah tua dan lemah, sehingga telah jatuh kewajiban memelihara kepada putra, tidak boleh diberi

zakat. Suami tidak boleh berzakat kepada istri, tetapi Zainab telah menzakatkan hartanya kepada suaminya 'Abdullah bin Mas'ud karena suaminya miskin.

Si istri merasa bangga jika dengan pertolongannya suaminya dapat menjaga diri di hadapan orang banyak.

Kesimpulan yang kita dapat dari riwayat hadis ini ialah bahwa dalam peraturan Islam diberi kebebasan mempunyai hak milik. Harta yang didapatnya itu ada sebab warisan orang tuanya atau dari pemberian suaminya dan hadiah saudara-saudaranya. Dan dia pun boleh berniaga, sebagai Khadijah di zaman Jahiliah dahulu pun berniaga, dengan jalan menyuruhkan kepada orang lain menjalankan modalnya.

Dan lantaran itu mereka pun wajib berzakat apabila harta bendanya telah sampai nisabnya dan haul tahunnya, sebagai laki-laki jua. Sebab itu, Rasulullah Saw memberikan peringatan kepada mereka supaya bersedekah berzakat pula, walaupun kekayaannya hanya perhiasan. Dan memang wajib menzakatkan perhiasan apabila bilangannya sudab cukup satu nisab yaitu seharga 85 gram emas! Karena perhiasan bukan perniagaan, maka zakatnya hanya sekali.

Oleh sebab itu maka perempuan yang mukminat itu merasalah akan harga diri. Sebab mereka bukan hanya diberi hak saja, seakan-akan sebagai pembujuk, malahan diberi juga kewajiban kepada laki-laki.

Sehingga ketika umat disuruh Nabi Saw bergotong-royong untuk perbekalan perang Tabuk kaum perempuan telah membuka perhiasan dengan tidak ragu-ragu.

Pimpinlah Mereka I

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ
قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

(النساء، ٣٤)

"Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Lantaran Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas yang sebagian (perempuan), dan dari sebab apa yang telah mereka nafkahkan dari harta-benda mereka. Maka perempuan-perempuan yang saleh itu ialah yang taat, yang memelihara hal-hal yang tersembunyi sebagai yang telah dipelihara oleh Allah. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut akan kedurhakaannya, hendaklah kamu nasehati mereka, dan hendaklah kamu pencilkan mereka pada tempat-tempat tidur dan hendaklah kamu pukul mereka.

Tetapi jika mereka taat kepada kamu, maka janganlah kamu cari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Karena sesungguhnya Allah adalah Mahatinggi, lagi Mahabesar. "

(An-Nisaa' ayat34).

Ayat ini menjelaskan apa sebenarnya tugas laki-laki terhadap perempuan. "Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan". Pangkal ayat ini bukanlah bersifat perintah, sehingga berarti bahwa laki-laki wajib memimpin perempuan, dan kalau tidak dipimpin berdosa. Tetapi bersifat perkhabaran, yakni menyatakan hal yang sewajarnya, dan tidak mungkin tidak begitu. Lanjutan ayat telah menjelaskan apa sebabnya. Yaitu bahwa laki-laki itu dilebihkan Tuhan daripada perempuan. Laki-laki kuat tubuhnya, tegap badannya sedang perempuan lemah. Kalau misalnya terjadi suatu bahaya, kedengaran maling menggasir rumah tengah malam, yang dahulu menyentak duduk ialah laki-laki, bukan perempuan.

Sebab itu di dalam hadis pun diterangkan pembagian tanggung jawab karena perbedaan kondisi badan itu. Laki-laki bertanggung jawab keluar rumah-tangga mencari belanja hidup, sedangkan si perempuan bertanggung jawab menjaga harta benda yang ada di rumah. Dijelaskan dalam hadis:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِىَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Dan perempuan adalah pengembala di dalam rumah suaminya, dan dia pun bertanggung jawab atas pengembalanya itu."

Setelah pangkal ayat ini bersifat pekhabaran, menyatakan keadaan yang sewajarnya karena kelebihan laki-laki daripada perempuan dari segi kejadian tubuh, tukasan ayat selanjutnya ialah bahwa yang mengeluarkan perbelanjaan, yang diwajibkan memberi nafkah ialah suami. Kehidupan istri adalah tanggungan suami. Si suami yang berpayah-payah menghasilkan yang tidak, mencarikan belanja, memberi pakaian, menjamin kediaman. Karena si suami telah memikul kewajiban yang demikian, dia pun mempunyai hak buat memegang pimpinan. Maka rumah tangga yang normal dalam dunia ini, tidak bisa dua pemimpin.

Pemimpin yang bertanggung jawab penuh, mesti hanya satu. Dan itu adalah laki-laki. Berdua memimpin, yang haknya sama dan kewajibannya sama, tidaklah bisa. Apatah lagi setelah nyata bahwa kondisi badan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Tidaklah mungkin perempuan yang menjadi pemimpin.

Sedangkan di negeri-negeri modern yang merajakan perempuan raja perempuan itu tidaklah berkuasa mutlak dalam kerajaan. Mereka hanya simbol, sedang yang berkuasa adalah kabinet dengan Perdana Menterinya. Raja hanya menandatangani keputusan Pemerintah!

Dan dalam kedudukannya sebagai istri di dalam istana, mereka pun teguh memegang ajaran sopan-santun agama yang mereka pakai; Taat kepada suami. Seperti yang pernah disebutkan dalam Anekdote Ratu Victoria dari Inggris dengan suaminya Prins Albert, pernah Baginda Ratu lupa lalu terbawa olehnya sikap sebagai Raja, padahal sedang berhadapan dengan suami.

Maka suaminya pun menunjukkan sikap: "Di luar tempat engkau memang Raja, tetapi dalam ruangan ini, aku adalah suamimu!" .

Sejak itu dapatlah Ratu tersebut membawakan diri sebagai Raja apabila berhadapan dengan tugasnya yang resmi, dan sebagai istri yang taat dan setia apabila dia telah dalam rumah-tangga kembali.

Qauwwamuna berarti memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam. Mengajar kalau ilmunya masih kurang. Membujuk kalau dia dalam kesedihan. Di samping itu mencukupkan apa keperluannya; kainnya, bajunya, perhiasannya, yang "sepanjang tubuh, sepanjang bayang-bayang.

Itulah tugas laki-laki untuk membela perempuan.

Artinya menurut kekuatan dan kesanggupan si laki-laki.

Masukkan rasa kegembiraan dalam hatinya, hadapkan muka yang jernih dan laku perangai yang membuktikan bahwa engkau seorang yang mengenal sopan-santun.

"Ibnu 'Abbas berkata: "Bukan saja aku mengharap istriku berhias bersolek buat aku pandangi. Bahkan aku sendiri pun memakai pakaian yang bagus buat menyenangkan hatinya."

Kita kembali kepada ketentuan pembagian waris dalam Agama Islam. Bagi laki-laki dua kali bagian perempuan (An-Nisaa' ayat 11 dan ayat 177). Dengan ayat yang tengah kita renungkan ini dapatlah kita pahamkan bahwa jika perempuan diberi separuh dari pembagian yang diterima laki-laki, sebabnya ialah karena laki-laki wajib memilkul tanggung jawab memimpin perempuan. Baik suami terhadap istri, atau anak terhadap ibu, atau saudara laki-laki terhadap saudara perempuan atau ayah terhadap anak-anak perempuannya yang belum kawin. Jadi waris yang diterimanya itu sebagian besar akan digunakannya pembela, pemimpin, pembimbing perempuan, yang mestinya memang untuk dibimbing.

Maka kalau kedapatan perempuan yang memimpin, sedang laki-laki hanya duduk-duduk saja, menganggur, mengadu balam, mendengarkan bunyi burung perkutut, mengadu ayam, alamat bahwa laki lakinya tidak "beres" lagi.

Dan kalau ada pikiran tak usah perempuan dipimpin laki-laki sebab kita hidup di zaman modern, maka pikiran ini adalah abnormal!

Lanjutan ayat menyatakan siapa perempuan yang dianggap baik oleh Allah. Atau perempuan yang saleh! Ialah perempuan taat, yang tahu diri, yang tahu sampai di batas mana dia harus berjalan. Yaitu perempuan yang memelihara hal-hal yang tersembunyi. Laksana susunan dalam suatu organisasi. Suami adalah Presiden dalam satu rumah-tangga, sedang istri ialah sekretaris. Pokok kata ialah *secret* artinya yang memegang rahasia rumah tangga. Sehingga buruk baik keadaan dalam rumah-tangga tidak dibeberkannya keluar. Rahasia kelemahan suaminya hanya

dia yang menyimpan. Bergulung pun gelombang dalam rumah, namun keluar tidak kedengaran.

Diaturnya pendapatan yang diserahkan suaminya tiap hari atau tiap bulan. Sedikit dibaginya rata secara kecil, banyak dibaginya rata secara besar, itu maka di dalam ayat dipujikan bahwa dirinya akan diurusnya sendiri. Kalau tidak perlu benar, tidaklah segera dia merengek mengadu kepada suami. Sebab itu maka di dalam ayat dipujikan budi seorang istri yang luhur "memelihara rahasia yang tersembunyi sebagai yang telah dipelihara oleh Allah." Artinya disuruh dia meneladan kasih Tuhan, yakni selalu memelihara hamba-Nya, walaupun kadang-kadang hamba itu ada kekhilafan.

Ajaran Allah dalam ayat ini *"Fash Shalihatu Qaanitatun Hafizhatun lil ghaibi bima hafzhallah."* Taat dan setia, memelihara yang tersembunyi sebagai dipelihara oleh Allah, adalah sifat istri yang ideal, wanita tercinta, perempuan, sebagai empujari menjadi penguat dari jari tidak dapat menggenggam erat, memegang teguh, kalau empu jarinya tak ada. Dari empu itulah ambilan kata perempuan.

Kalau suaminya seorang yang miskin sehingga tak dapat memberi nafkah secukupnya, dialah, yang bertindak berusaha di belakang layar secara rahasia untuk menutup malu suaminya. Itulah yang dilambangkan oleh Zainab istri Abdullah bin Mas'ud itu, yang menanyakan kepada Rasulullah, adakah sah jika dia membayarkan zakatnya kepada suaminya. Dan Rasulullah menjawab: "Engkau mendapat dua pahala. Pahala kekeluargaan dan pahala mengeluarkan sedekah."

Istri seperti inilah yang dikisahkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwa seorang sahabat Rasulullah Saw dari golongan Anshar bernama Abu Thalhah keluar dari dalam rumahnya karena suatu usaha, sedang anak laki-lakinya ditinggalkannya dalam keadaan sakit payah. Setelah dia kembali pulang bertanya dia kepada istrinya Ummu Sulaim, ibu anak itu "Bagaimana keadaan anakku?".

Ummu Sulaim menjawab: "Dia sedang tidur nyenyak!"

Lalu Ummu Sulaim menghidangkan makan malam, dan setelah selesai makan diajaknyalah suaminya itu tidur-tiduran dan dibawanya bergurau, sehingga diberinyalah suaminya itu kepuasan bersetubuh. Setelah selesai Abu Thalhah mendapat kepuasan, kenyang makan dan enak bersetubuh, maka bertanyalah Ummu Sulaim: "Wahai bapak si Thalhah! Bagaimana pikiran kakanda jika misalnya suatu kaum menitipkan barang titipannya kepada suatu penghuni rumah tangga, lalu datang waktunya yang empunya titipan itu datang memintanya kembali; adakah hak bagi penghuni rumah itu menahannya?"

"Tentu tidak!" Jawab Abu Thalhah.

"Kalau demikian sekaranglah aku katakan kepadamu suamiku, bahwa si buyung tak ada lagi. Dia sudah tidur buat selama-lamanya. Marilah kita lihat! Yang empunya titipan telah memintanya kembali!"

Mendengar perkataan istrinya itu terkejut Abu Thalhah dan dalam keadaan marah! dia pun berkata: "Setelah tubuhku berhadats karena setubuh, baru engkau beri tahu kematian anakku!

Si istri menyambut kemarahan suaminya dengan tenang sampai kemarahan itu surut kembali dan Abu Thalhah sadar akan pertanyaan istrinya, adakah patut menahan barang titipan yang dititipkan oleh yang empunya kepada kita?

Pagi-pagi setelah dirinya bersih kembali. Abu Thalhah datang menemui Rasulullah Saw menceritakan sambutan istrinya Ummu Sulaim terhadap dirinya karena kematian putranya.

Lalu dengan senyum Rasulullah Saw memberi berkat atas kalian keduanya! "

Persetubuhan Abu Thalhah dengan istrinya pada malam itu, telah menyebabkan Ummu Sulaim mengandung pula. Dan setelah sampai bulannya lahirlah seorang anak laki-laki. Diganti Tuhan anak yang telah tidur buat selamanya itu pada malam itu juga!

Inilah salah satu contoh dari istri yang saleh dan taat. *Ash-Shalihatu Qanitatun!*

Selain dari mendapat kesan ketenangan dan kebesaran jiwa Ummu Sulaim, kita pun mendapat satu pelajaran lagi dalam hadis ini. Yaitu tentang bagian belakang yang dinamai *Hareem*. Istri Abu Thalhah tidak membiarkan suaminya terus ke bagian belakang karena katanya anaknya sedang tidur. Dan Abu Thalhah beredar di bagian luar saja, bagian pekarangan laki-laki, karena menghormati hak istrinya. Di bagian pekarangan laki-laki itulah istrinya menghidangkan minum makanannya dan bersama tidur di tempat tidur suaminya.

Dan Rasulullah Saw pun memberi ingat kepada sahabat-sahabatnya, kalau mereka pulang ke rumah dari perjalanan jauh, janganlah pulang tengah malam. Kalau hari ini telah larut malam, tidur sajalah dahulu di luar, dan besok siang saja masuk ke rumah. Maksudnya ialah agar si istri dapat berbenah, berhias dan mengatur diri menyambut suami. Sedang kalau pulang tengah malam, akan terpaksa membangunkan istri yang tengah tidur nyenyak dan bertubuh kusut masai.

Meskipun anjuran Nabi saw itu menurut hukum Fikih, tidak termasuk menjadi hukum wajib, atau menjadi haram pulang ke dalam rumah kalau sudah tengah malam yang kita ambil kesan di sini ialah bagaimana Rasulullah Saw mendidik umatnya yang laki-laki agar memperlakukan dan memimpin orang perempuan dengan baik.

Di permulaan ayat diterangkan tugas laki-laki, bahwa laki-laki, hendaklah memimpin perempuan. Dilanjutkan ayat diterangkan sifat-sifat perempuan yang mulia dan menjadi cita-cita atau ideal, yaitu saleh, taat, memelihara rahasia rumah-tangga yang gaib menurut contoh yang diberikan Tuhan. Maka apabila bertemu pimpinan laki-laki yang sejati dan taat setia pada perempuan, timbullah Mawaddah dan Rahmah; Cinta dan Kasih.

Dari sebab adanya cinta dan kasih yang timbul dari pimpinan yang baik disambut oleh taat dan setia, timbullah pribadi yang indah dan istri sejati. Timbullah teladan sebagai Zainab istri Abdullah bin Mas'ud atau Ummu Sulaim istri Thalhah. Mereka

menolong, membela, bahkan juga memimpin suami di saat sangat genting dengan suami tidak kehilangan muka.

Maka teringatlah kita akan perempuan lain atau istri lain yang namanya kadang-kadang tidak dikenal. Suaminya pemimpin atau orang terkemuka, yang kadang-kadang bangga akan dirinya, tetapi istrinyalah yang tahu akan kelemahannya.

Siang hari dia merajuk-rajuk menghantam tanah, marah-marah, mata merah, dada busung. Di saat itu dia tidak boleh ditantang. Istrinya di saat "gunung meletus' itu diam dan tenang saja. Nasi dihidangkannya sebagai biasa, mukanya tenang saja, dan kadang-kadang senyum. Berangsur-angsur reda kemarahan itu. Setelah hari petang, mulailah si istri mandi, lalu menukar pakaian dengan yang bersih dan berhias. Dan setelah hari malam, selesai sembahyang Isya, mereka pun makan berdua, sedang wajah si istri jernih berseri. Lalu mereka tidur berdua. Mereka lakukan apa yang dilakukan oleh setiap suami istri. Setelah selesai itu semua dan kelihatan sudah gembira . . . mulailah dengan tenang dan penuh kasih sayang si istri menyatakan duduk perkara yang sebenarnya, tentang sebab-sebab yang membuat suaminya marah-marah tadi siang.

Dia bicara dengan jujur dan lancar. Sehingga si suami sadar benar bahwa dialah yang salah, dan akhirnya meminta maaf kepada si istri atas kesalahan itu.

Dan sesudah kejadian seperti ini banyaklah berubah perangai si suami, bertambah dia menghormati dan menjunjung tinggi istrinya . . . dan si istri sesudah itu tidak menyebut-nyebut hal itu lagi. Sebab dia sekali-kali tidak menyinggung hati suaminya. Dia ingin agar suaminya tetap memegang pimpinan.

Itulah istri yang saleh, ahli surga!

Pimpinlah Mereka II

SEMUA orang yang berakal budi dan berpikiran cerdas bercita-cita menegakkan rumah-tangga bahagia. Tak ada di dalamnya silang selisih. Suami seorang yang baik dan penyantun, istri seorang teman hidup yang setiawan.

Tetapi adakah selalu berjumpa yang demikian di dunia ini?

Kita jangan membohongi diri! Banyak rumah-tangga pecah berantakan, karena yang kenyataan berbeda sama sekali dengan yang dicita. Entah laki-lakinya yang tak pandai mengendalikan, entah istrinya yang durhaka tak patuh diatur, atau entah keduanya.

Pada lanjutan ayat 34 Surat An Nisa ini, sesudah Allah menerangkan tentang istri yang berbahagia, yang saleh lagi tunduk, yang memelihara di dalam gaib apa yang dipelihara oleh Allah, dibicarakan selanjutnya tentang perempuan yang durhaka, yang tiada patuh, yang hendak berbuat semaunya sendiri di dalam rumah-tangga sehingga wibawa pimpinan suaminya dilanggarnya. Maka diuraikanlah kemungkinan itu Yaitu jika kamu khawatir, bahwa mereka akan *nusyuz*, yaitu tidak mau diperintah suami, disuruhlah suami melakukan tiga tingkat sikap:

1. Fa'izhuhunna; ajarilah mereka.
2. Wahjuruhunna fil madhaji'i; memisahlah pada tempat tidur
3. Wadhribuhunna; pukullah mereka!

Ketiga macam cara ini adalah menunjukkan bahwa ada seorang perempuan yang mesti diajar melalui tiga tingkat atau tiga perlakuan. Tetapi ada juga banyak perempuan, yang setengahnya dengan diberi pandangan saja secara halus dia sudah mengerti, dan ada pula perempuan yang sudah sangat berat baginya jika dia dihukum dengan sang suami sudah sangat marah atau telah benci kepadanya. Tetapi ada lagi setengah perempuan yang baru mengerti setelah dipukul.

Beberapa tahun yang lalu beberapa wanita terpelajar mengadakan diskusi dengan penulis tentang "hak pukul" itu. Mereka memandang terlalu kejam adanya hak memukul dari si suami terhadap istrinya, tandanya Islam terlalu memberi hati kepada laki-laki. Lalu saya jawab: "Kalau macam ibu-ibu ini istrinya tentu belumlah peraturan yang ketiga itu yang berlaku. Bersalah istri terus dipukul. Apakah ibu-ibu tidak sependapat dengan saya bahwa di samping kaum wanita yang ideal, ada lagi wanita yang brengsek? Sebagaimana juga dalam kalangan laki-laki ada yang demikian itu? Dan adakah ibu-ibu sependapat dengan saya bahwa yang diatur oleh Islam itu bukan kaum wanita terpelajar (intelek) saja, tetapi ada juga orang desa, yang di sana suami masih berwibawa. Dan kalau misalnya negara mempunyai undang-undang, ada hukuman paling ringan dan hukuman paling berat, bukanlah itu melihat kepada berat ringannya kesalahan?

Memang kadang-kadang ada perempuan yang lupa bahwa dia adalah seorang istri. Maka karena kasih cinta suaminya kepadanya, dia pun hendak mengangkat diri, dia acuh tak acuh. Suaminya seakan-akan hendak diperintahnya. Dia telah memahamkan "Hak Wanita" dengan salah. Sebab itu maka kewajibannya sebagai seorang istri tidak hendak dipenuhinya lagi. Dia bersolek membenahi diri, berbedak dan berlangir, bukan buat dilihat oleh suaminya, melainkan berdandan buat orang lain. Maka laki-laki yang bijaksana dan berwibawa akan mengambil peluang yang baik buat menyadarkan istrinya, bahwa bagaimana pun congkaknya dia adalah istri.

Dalam tingkat yang pertama cukuplah dengan kata-kata yang halus. Dan memang perempuan itu berperasaan halus juga. Di sinilah berlaku pepatah: "Binatang tahan palu, manusia cukup dengan runding berkias."

Menurut riwayat yang dibawakan oleh Abi Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu 'Abbas: "Mula-mula ajarilah dia dengan baik dan kalau itu telah diterimanya, cukuplah hingga itu. Tetapi

kalau tidak jugà mau mengerti, memisahlah dari setempat tidur, dan tidak usah bercakap dengan dia. Itu pun sudah berat baginya."

Menurut tafsiran dari Mujahid dan Asy-Sya'bi dan Qatadah dan lain-lain. "Berpisah tempat tidur ialah tidak menunjukkan kasih kepadanya beberapa waktu."

Kemudian itu barulah dipukul kalau pengajaran yang diberikan dalam tingkat pertama dan pemisahan tempat tidur tidak mengesankan.

Di dalam hadis-hadis Nabi diterangkan pula bagaimana sifat-sifat pimpinan suami kepada istri, termasuk dalam cara memukul itu.

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ،
وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ
(رواه أصحاب السنن)

"Sediakan makanannya, sediakan pakaiannya dan kalau memukul sekali-kali jangan memukul muka, dan jangan dikatakan dia jelek, dan jangan pisah tidur dari dia, kecuali sama-sama dalam rumah.

Artinya, jangan memisah keluar rumah.

Dan Rasulullah sendiri tidaklah senang kepada laki-laki yang cepat tangan, sedikit-sedikit memukul kepada istrinya. Malahan menurut suatu riwayat yang diterima daripada Imam Hasan Al-Bishri yang terkenal tentang sebab turunnya ayat 34 Surat An-Nisaa' ini ialah karena ada seorang perempuan datang mengadu kepada Rasulullah bahwa suaminya telah menempeleng mukanya, sehingga berkesan! Maka dengan serta-merta Rasulullah bersabda: "Laisalahu dzalilk" (Dia tidak berbuat begitu). Tetapi tidak berapa lama antaranya turunlah ayat ini, yang mengakui bahwa memang laki-lakilah yang mestinya memimpin perempuan, dan perempuan

itu pun di samping taat kepada Allah dengan hidup yang saleh hendaklah setia pula kepada suaminya. Tetapi suami sebagai orang yang ditugaskan memimpin kalau khawatir istri akan *nusyuz*, mengangkat diri, menyombong terhadap suami, hendaklah dia menunjuk mengajari istrinya tentang kewajiban seorang istri. Kalau ini tak mempan, memisahlah di tempat tidur. Kalau inipun tak mempan, tak apalah dipukul. Tetapi ujung ayat mengatakan, kalau si istri telah menunjukkan ketaatan, janganlah kamu cari-cari jalan untuk menindas dan berlaku sewenang-wenang.

Menurut riwayat *Al-Hasan Al-Bishri* itu bahwa ayat ini jelas dan nyata sekali berbeda dengan apa yang terpikir oleh Rasulullah Saw Beliau berkata: tidaklah berhak seorang suami menempeleng istrinya. Namun ayat menjelaskan bahwa suami berhak memukul istrinya.

Apa kata Nabi setelah menerima ayat itu? Beliau menjawab:

أَرَدْتُ أَمْرًا وَأَرَادَ اللّٰهُ غَيْرَهُ

"Aku menghendaki sesuatu sikap, tetapi Allah menghendaki lainnya.

Tetapi sebagai seorang Rasulullah, Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan keinginannya kepada kehendak Allah. Sebab Allah lebih tahu. Benar Rasulullah beristri banyak, namun dalam pengalaman beliau dengan istri-istrinya yang banyak itu, belumlah pernah sekali juga beliau berniat hendak memukul, apatah lagi berlancang tangan memukul mereka. Memang pengalaman-pengalaman manusia dalam hal serupa ini turut membentuk pendapatnya dalam menghadapi sesuatu soal.

Sebab itu pernahlah beliau bersabda:

لَا تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللّٰهِ

"Janganlah kamu pukuli hamba-hamba Allah yang perempuan itu.

Maka setelah tersiar berita kepada kaum wanita bahwa Rasulullah Saw melarang laki-laki memukuli istrinya, yang beliau sebut *Imaa Allah*, hamba-hamba perempuan dari Allah, banyaklah di antara mereka yang menjadi keras-kepala, sehingga Sayyidina 'Umar bin Khathab datang kepada Rasulullah Saw melaporkan bahwa sejak beliau melarang suami memukul istrinya itu, sudah banyak istri yang congkak sehingga mereka pongah kepada suaminya.

Akhirnya beliau ambillah suatu kebijaksanaan buat menentukan hukum terhadap ayat yang membolehkan memukul istri, sebagai tingkat ketiga ketika menghukum ini.

Tersebut dalam sebuah hadis yang dirawikan oleh Muslim dalam sahihnya:

اِتَّقُوا اللّٰهَ فِي النِّسَآءِ فَاِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ، وَلَكُمْ
عَلَيْهِنَّ اَنْ لَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ اَحَدًا تَكْرَهُونَهُ،
فَاِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا مُبَرِّحٍ وَلَهُنَّ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ . رواه مسلم

"Takwalah kamu kepada Allah di dalam mengurus perempuan, sebab dia adalah dalam lingkungan penjagaanmu. Kamu peringatkan kepadanya supaya jangan dia membiarkan orang lain yang kamu tidak suka, duduk di atas hamparanmu. Kalau dia langgar peraturanmu, boleh kamu pukul dia, tetapi jangan pukul yang merusak, dan hendaklah kamu cukupkan belanjanya dan pakaiannya dengan pantas."

Menurut Hasan Bishri; Memukul yang tidak merusak ialah jangan sampai membekas.

Menurut riwayat *Ibnu Abi Thalhah* dari *Ibnu Abbas*. Jangan sampai ada tulang yang patah. Dan dalam satu penafsiran lagi: "Jangan memukul muka!"

Kalau satu pukulan telah berbekas di wajah istri, laki-laki apakah orang yang dipersuaminya itu?

Sebab itulah maka menurut satu riwayat dari Ibnu 'Abbas ketika ditanyai orang, dengan apa dia dipukul? Beliau jawab "dengan sikat gigi".

Maka Rasulullah Saw pun memberi peringatan kepada laki-laki, karena setelah ayat mengizinkan memukul ini turun, terbalik keadaan. Banyak laki-laki lancang tangan memukul istrinya. Mereka pula sekarang yang datang mengadukan halnya kepada Rasulullah Saw dengan perantaraan istri beliau mengatakan bahwa suaminya suka lancang tangan.

Maka bersabdalah Rasulullah Saw.

لَقَدْ اَطَافَ بِاٰلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْتَكِيْنَ مِنْ اَزْوَاجِهِنَّ لَيْسَ اُولٰٓئِكَ بِخَيْرِكُمْ.

(رواه أبو داود والنسائى وابن ماجة)

"Sudah banyak istri-istri kamu mengadukan suaminya dengan perantaraan istri-istriku; laki-laki yang serupa itu, bukanlah orang baik-baik." (Dirawikan oleh Abu Dawud, An Nasaaiy dan Ibnu Majah).

Kalau Nabi sendiri yang mengatakan si lancang tangan itu bukan orang baik-baik, apalagi yang harus kita katakan terhadap orang demikian?

Maka ahli-ahli Fikih (Fuqahaa) telah menyatakan pendapat mereka yang menjadi Hukum Fikih dalam perkara "pukul" ini. "Yaitu jangan sampai melukai, dan jangan sampai tulang ada yang patah, dan jangan sampai meninggalkan parut luka, dan hendaklah

jauhi memukul muka; sebab mukalah himpunan kecantikan. Jangan dipukul hanya di satu bagian tubuh, melainkan terpisah-pisah di seluruh badannya, agar jangan jadi kesakitan yang membawa derita.

Ada ulama yang mengatakan: "Pukul saja dengan sapu tangan (mandil) yang dibuhulkan, atau dengan tangan, jangan dengan cambuk atau dengan tongkat". *Athaak* berkata: "Pukul dengan sikat-gigi".

Ar-Razi berkata dalam tafsirnya: "Pendeknya, bahwa yang dijaga dia melakukan ini ialah memilih yang lebih ringan, yang telah dipimpinkan oleh Allah sendiri, yang dimulai dengan memberikan pengajaran. Kemudian maju ke atas dari itu sedikit, yaitu memisah tempat tidur. Kemudian maju lagi kepada memukul. Ini mengandung peringatan yang jelas, bahwa kalau dengan yang ringan telah selesai, wajiblah dicukupkan hingga itu dan tidak boleh naik kepada yang lebih berat."

Sehingga ada pula peraturan syara', perempuan yang dipukul oleh suaminya sehingga timbul cacat pada dirinya, dia berhak mengadukan halnya kepada Hakim. Dan di dalam Ta'lik Thalaq bolehlah si istri membuat syarat, bahwa jika dia dipukuli sehingga meninggalkan cacat atau kesan buruk pada dirinya atau mukanya, jatuhlah Thalaq si suami itu pada dirinya. (Ini pun dijadikan salah satu isi Ta'lik-Thalaaq yang dibacakan si penganten laki-laki pada waktu selesai Ijab-Qabul pernikahan di Indonesia ini).

Kejadian-kejadian ini membuktikan bahwa di segala zaman, di zaman Nabi atau di zaman kita, ada laki-laki yang baik dan ada perempuan yang baik, dapat mendirikan rumah-tangga bahagia. Tidak ada salah sengketa, sama-sama berhalus budi. Tetapi tidaklah dapat dipungkiri bahwa ada laki-laki yang cepat tangan, sedikit-sedikit tempeleng, sedikit-sedikit tampar, sehingga istrinya dipandang tak berharga sama sekali.

Dan terdapat pula perempuan-perempuan yang diajari tidak mempan, dipisahi ketiduran tidak juga mengerti, akhirnya dipukullah baru dia tahu! Setelah juga dipukul, baru dia menangis-

nangis mengadukan suaminya kepada orang lain, seakan-akan suaminya saja yang salah. Dia benar selalu!
Syaikh *Mohammad Abduh* ketika mentafsirkan ayat ini telah berkata:

"Membolehkan memukul istri bukankah satu hal yang tidak sesuai dengan akal atau perasaan murni manusia, yang perlu mesti diartikan panjang lebar. Memukul itu perlu dalam lingkungan yang telah bobrok dan akhlak yang telah rusak. Dia dibolehkan apabila si suami memandang perlu mengembalikan istrinya dari langkah kepongahannya. Kalau lingkungan sudah sehat dan istri-istri sudah suka memperhatikan nasihat dan tunduk kepada tunjuk ajaran yang diberikan, atau berpisah tempat tidur sudah pahit baginya, memukul tidak diperlukan lagi. Segala sesuatu yang terjadi itu ada hukumnya yang sesuai menurut syara'. Dalam segala hal kita laki-laki diperintah berlaku baik kepada istri dan jangan berlaku kasar, atau pegang dia baik-baik, atau ceraikan dengan baik pula. Hadis-hadis mengenai ini banyak. "Sekian Syaikh Muhammad Abduh.

Namun Rasulullah Saw, tidak juga berhenti mendidik umatnya, baik yang hidup di zaman beliau, atau pun yang datang di belakang hari.

Sabda beliau:

أَمَا يَسْتَحِي أَحَدُكُمْ أَنْ يَضْرِبَ امْرَأَتَهُ كَمَا يَضْرِبُ الْعَبْدَ؟ يَضْرِبُهَا أَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ يُجَامِعُهَا آخِرَهُ!

(رواه البخاري ومسلم)

"Apakah tidak merasa malu seorang kamu, memukul istrinya sebagai orang memukul budak belian, dipukulnya pagi hari, kemudian di malam hari disetubuhinya?" (Hadis Bukhari dan Muslim).

Demikianlah keterangannya tentang pukul-memukul.

Tetapi kalau istri patuh dan setia, maka bersabdalah Allah di ujung ayat, supaya jangan kamu cari-cari jalan buat berlaku yang tidak wajar terhadap istrimu.

Pandangan Kaum Orientalis

Telah panjang lebar kita terangkan bagaimana kedudukan perempuan dalam hukum Islam, dalam pergaulan rumah-tangga dalam perlakuan kepadanya sebagai ibu, istri, saudara perempuan, anak perempuan dan sebagainya, dan kita kemukakan pula sikap-sikap yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw terhadap wanita.

Dan lebih jelas lagi mereka mendapat bagian waris, seperti laki-laki juga. Padahal di zaman Jahiliah Arabia, perempuan tidak ada dalam daftar yang menerima waris, malahan sebaliknya perempuan itu sendirilah yang dijadikan "barang" waris. Dan dalam masyarakat Eropa modern pun masih ada yang perempuan belum mempunyai hak atas hartanya sendiri.

Tetapi untuk mengetahui peraturan-peraturan Agama Islam secara ilmiah, tidaklah akan dapat kalau tidak diselami dalam lubuk Islam itu sendiri. Jangan dengan perantaraan orang lain.

Di negeri-negeri penjajah, yang mula-mula disingkirkan oleh si penjajah ialah penyelidikan kepada Islam dari sumbernya yang asli itu. Sejak dari sekolah rendah, kepada anak-anak Islam jajahan itu telah dimasukkan secara halus pendidikan yang keliru; melihat Islam sebagai kepunyaan orang lain! Melihat Islam sebagai agama orang Arab. Sehingga orang-orang yang mendapat pendidikan kolonial tidaklah akan mendapat hakikat Islam dari sumbernya. Mereka mengenal Islam menurut yang diajarkan oleh kaum Orientalis.

Mereka mengetahui Fikih Islam, melalui karangan Juynboll.

Mereka mengetahui sejarah Islam melalui Brockelman.

Kalau hendak mengetahui Tasauf Islam, pelajarilah Masignon.

Kalau hendak mempelajari Islam dengan segala macam cabang ilmunya, pelajarilah Moltke, Dozy, Hourgronje, Ignaz Gold

ziher, Cara de Faux, du Castrie, HAR Gibb, Kk Berg; dan berpuluh beratus lagi yang lain.

Terimalah keterangan dari mereka dan benarkanlah, sebab mereka adalah orang-orang yang telah menyelidiki Islam itu secara mendalam dan "objektif". Jangan dicari ke sumber Islam sendiri, tak perlu.

Dan orang Indonesia sendiri, merasa dia ahli dan diakui keahliannya, kalau telah dipegangnya salah satu teori yang dikemukakan Orientalis itu.

Demikianlah misalnya dalam hal Hak Waris bagi wanita ini.

Dr. H. Abdoerrauf SH seketika mempertahankan disertasi untuk gelar Doktor-nya di Universitas Islam Jakarta, yang berjudul "Al Quran dan Ilmu Hukum", pada hari Jumat tanggal 19 Juni 1970 telah membuka beberapa cara "Orientalis itu.

Di dalam Al-Quran Surat ke-4, An-Nisaa' ayat 7 dengan terang dan jelas disebutkan:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ، النساء ، ٧

"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang ditinggalkan oleh ibu bapak dan keluarga yang dekat; dari peninggalan yang sedikit atau pun yang banyak. Yaitu bagian yang sudah dimestikan. "

Dengan membaca ayat ini, bagi kita orang Islam dan bagi siapa saja yang mengerti bahasa Arab sudah dapat dipahamkan bahwa perempuan pun mendapat bagian dari harta warisan, bukan laki-laki saja. Yang dalam beberapa negeri di Eropa sendiri sampai sekarang masih ada yang belum mempunyai peraturan sejelas ini. Menarik membaca pendapat Mr. Wiryono Prodjodikoro (Ex Ketua Mahkamah Agung di Indonesia). Beliau menulis:

"Di lingkungan Hukum Islam ada perbedaan prinsipil antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sekadar selaku lanjutan dari keadaan patut waktu sediakala di tanah Arab dengan sangat kuat sikap kebapakan dalam kekeluargaannya maka dalam Hukum Islam pada hakikatnya hanya anak laki-laki dianggap sebagai ahli-waris yang berhak atas harta-warisan si wafat." (Hukum Waris Indonesia hlm. 22).

Dan katanya seterusnya: "Sekadar selaku tambahan atau kekecualian dari Hukum warisan yang berasal dari keadaan sediakala di tanah Arab ini, maka dalam kitab suci Al-Quran dalam hal tiada anak laki-laki seolah-olah secara belas kasihan, ditentukan harus diberikan kepada anak perempuan bagian tertentu daripada harta warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bagian separuh dari segenap barang-barang warisan, apabila ada hanya seorang anak perempuan, dan bagian dua pertiga, apabila ada lebih dari seorang anak perempuan. (hlm. 23).

Apabila yang membaca buku "Hukum Warisan di Indonesia" karangan Mr. Wirjono Prodjodikoro itu tidak mengerti Islam, tidak membaca Al-Quran dan tidak mempelajari aturan Al-Faraidh dengan saksama, tidaklah akan merasakan bahwa Mr. Wirjono di dalam mengemukakan fakta telah memasukkan opininya sendiri dengan halus, yaitu cara yang dimainkan oleh kaum Orientalis .

Apa yang bertemu dalam opini beliau?

1. Perempuan tidak ada hak sama sekali mendapat waris. Yang berhak hanya anak laki-laki. Kalau anak perempuan diberi, hanyalah karena belas kasihan saja.

Apakah beliau tidak membaca ayat 7 Surat An Nisaa yang ditulis dalam Al-Quran sendiri? Yang dengan terang-terang mengatakan bahwa perempuan sama berhak mendapat waris dengan laki-laki, baik dari peninggalan ibu bapak atau keluarga yang terdekat? Dan bukan belas kasihan, melainkan *nashiban mafrudhan*? Pembagian yang wajib?

Dia akan bertahan pada opini yang dibinanya, untuk anak perempuan hanya belas-kasihan saja. Pada hakikatnya dia tidak berhak.

Kalau kita tanya: Tidakkah tuan percaya ayat 7 Surat 4 itu?"

Tentu akan dijawabnya: "Saya tidak perlu percaya."

2. Anak perempuan mendapat separuh kalau laki-laki tidak ada, yang selebihnya jatuh kepada *'ashabah*, yaitu saudara laki-laki itu ada sepuluh orang, maka harta yang tinggal itu setelah dikeluarkan separuh untuk seorang anak perempuan itu, hendaklah separuh yang tinggal dibagi 10 di antara 10 orang saudara laki-laki si wafat, atau paman dari anak perempuan itu.

Kalau waris Rp 1000,00 anak perempuan dapat Rp 500,00 dan masing-masing paman mendapat Rp 50,00 menurut Mr. Wirjono Prodjodikoro, yang Rp 500,00 itu hanya belas kasihan!

Dan kalau anak perempuan itu lebih dari seorang, mereka mendapat 2/3 dan kalau saudara laki-laki ayah mereka banyak, maka *ashabah* yang 1/3 lah yang dibagi-bagi antara mereka! Menurut Mr. Wirjono itu adalah belas kasihan!

Dan kalau si mati itu meninggalkan ibu, yang mendapat 1/6 (mendapat 2 kalau harta dibagi 12 tumpuk), maka saudara laki-laki dari si mati hanya mendapat empat sisa dari pembagian yang telah diterima oleh Dzawilfurudh, (yang didahulukan dapat pembagian), dan kalau saudara laki-laki itu banyak, bagi-bagilah yang empat sisa itu *ashabah*.

Malahan tersebut pada sebab turun ayat bahwa istri dari Sa'ad bin Rabi' yang tewas dalam peperangan Uhud datang mengadu pada Rasulullah.

Dia berkata; "Ya Rasul Allah! Inilah dua anak perempuan dari *Sa'ad bin Rabi'* yang ayah mereka telah syahid ketika peperangan bersama engkau di Uhud. Paman kedua anak perempuan ini telah mengambil harta bendanya, tak ada sisa lagi buat kedua anak perempuan ini. Bagaimana hamba akan dapat mengawinkannya kelak, kalau harta anak-anak ini tidak ada.

Maka turunlah ayat Allah memberikan keputusan: "Tentang anak perempuan yang lebih dari seorang dapat 2/3." Lalu berkata Rasulullah Saw: "Panggil Paman kedua anak itu!." Setelah paman anak perempuan itu hadir, berkata Nabi Saw "Berikan kepada kedua anak perempuan ini 2/3, untuk ibunya 1/8 dan selebihnya buat engkau."

Sekali lagi saya katakan: "Kalau kita orang Islam dengan fakta ayat 7 Surat 4 dan hadis ini menegaskan bahwa perempuan bukanlah hanya mendapat bagian belas kasihan, melainkan bagian yang wajib diterimanya, pastilah kita akan dituduh fanatik, karena tidak patut menuruti opini Mr. Wirjono Prodjodikoro.

Kemudian Dr. H. Abdoerrauf mengemukakan lagi (hlm.108) cara Orientalis Juynboll (Juynboll hlm. 23). Katanya AhlulAshabah adalah golongan pertama, kemudian baru Dzawilfurudh, sungguhpun dikatakannya juga bahwa golongan ahlu ashabah menerima harta warisan hanya sesudah dibagi kepada dzawil-furudh. Dalam hal ini tampaknya dia hendak memberikan kesan kepada orang bahwa Hukum Quran dalam hal warisan terutama mementingkan kaum laki-laki.

Cara "Orientalis" ini tidak akan diketahui kalau bukan oleh seorang Sarjana seperti Dr. H. Abdoerrauf, yang pengetahuan umum dan agamanya begitu luas, yaitu mengerti bahasa Arab dan cinta kepada Islam, karena didikan yang diterimanya sebagai pejuang Muhammadiah di Riau berpuluh tahun dan berkali-kali menerima siraman jiwa dari Tuan Guru AR St. Mansur.

Orang yang mengerti Ilmu Agama seperti Dr. H. Abdoerrauf itulah yang akan tersenyum memikirkan pemalsuan halus yang lebih hebat, yang dilakukan Juynboll untuk membuktikan bahwa Islam itu hanya mengutamakan laki-laki. Padahal bagi kita yang hidup dalam suasana Islam pendapat Juynboll itu tidak dapat diterima, bukan karena fanatik, melainkan karena ada hadis.

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

(رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس).

"Berilah Faraidh itu kepada ahlinya. Mana yang sisanya, itulah yang diberikan kepada laki-laki yang lebih dekat." (Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Abbas).

Ahlinya yang didahulukan itu ialah Dzawil-furudh Ma baqiya: artinya ialah, sisanya baru diserahkan kepada waris laki-laki yang paling dekat kepada si mati menurut jauh dan dekat yang telah dituturkan.

Kalau kita kemukakan hadis sahih ini, kita akan dituduh fanatik pula. Baru hilang tuduhan fanatik, kalau kita tinggalkan hadis itu dan kita anut opini yang ditentukan oleh Juynboll sebab itulah yang katanya Ilmiah!

Mereka selalu menyorakkan Hukum Faraidh Islam tidak adil, sebab pembagian untuk laki-laki sebanyak dua kali pembagian perempuan. Dan mereka tidak mau mengakui bahwa baik dalam peraturan Agama Kristen yang mereka anut, atau dalam Fikih Romawi yang mereka pusakai, sampai kepada undang-undang zaman modern sekarang mereka tidak mempunyai peraturan pembagian waris buat perempuan yang sejelas Islam!

Syukurlah saat ini telah banyak sarjana-sarjana yang berjiwa Islam dan menerima pendidikan Islam serta mencintainya, seperti Sdr. Dr.H.Abdoerrauf SH itu, yang telah mengemukakan disertasi buat mencapai gelar Doktornya dalam sebuah Universitas Islam di tengah kota Jakarta, dipromotori pula oleh Prof. Dr. Hazairin SH yang meskipun keduanya banyak juga mengetahui Islam via Orientalis, namun keduanya tidak kehilangan pribadi sebagai Muslim.

Dalam disertasi yang berjudul "Al-Quran dan Ilmu Hukum" itu, Dr.H.Abdoerrauf SH telah banyak mengeluarkan bandingan

yang kritis atas opini-opini yang dikeluarkan oleh kaum Orientalis dan Sarjana Indonesia sendiri yang mengekor kepada opini Orientalis sebagai Mr. Wirjono Prodjodikoro tersebut.

Kata Dr.H.Abdoerrauf SH: "Memang serangan-serangan dan tuduhan banyak dilemparkan orang kepada Hukum Quran itu dengan caranya masing-masing.

H.A.R. Gibb umpamanya, tidak menggugat para ahli-waris menurut Quran. Tidak pula digugatnya pembagian masing-masing ahli waris itu. Tetapi dia mengatakan jikalau Hukum warisan menurut Hukum Quran itu dijalankan atas tanah-tanah pertanian dan milik-milik Industri, maka hal itu akan dapat mencelakakan perekonomian!

Tetapi sayang sekali, HAR Gibb tidak memberikan keterangan bagaimana caranya maka akan terjadi kecelakaan dalam lapangan ekonomi, jikalau hukum warisan itu dijalankan, sehingga kita tidak dapat mengikuti jalan pikiran yang menuju kepada kesimpulan yang dibuatnya itu." (hlm.109).

Demikian Dr.H.Abdoerrauf SH menyiasati Orientalis itu dengan saksama, dalam tujuan mereka menutup pintu bagi calon-calon sarjana di negeri-negeri yang hendak mereka pengaruhi, bahwa kalau hendak mengetahui Islam secara Ilmiah hendaklah belajar kepada mereka. Sebab opini merekalah yang benar dan objektif, sebab mereka bukan orang Islam. Kalau orang Islam sendiri yang diturutkan kamu akan jadi fanatik. Dan tinggalkan sajalah hasil-hasil Ijtihad dari ulama-ulama Islam sendiri sebagai Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Apatah lagi bahasa kitab-kitab karangan mereka tidak cocok lagi dengan zaman, sebab bahasa Arab. Pekerjaan mereka itu ada juga hasilnya. Sebab di zaman sekarang sudah mulai ada gejala-gejala yang timbul dalam kalangan calon-calon Sarjana Muslim, yang tadinya diharapkan oleh Masyarakat Islam akan membela Islam, dengan bangganya mencela segala yang berbau Arab, dan mendabik dada kalau dia telah banyak membaca Hourgronje, H.A.R. Gibb, Ignaz Goldziher, De Boer, Nicholson, Masignon dan lain-lain.

Hak-hak Istimewa Perempuan

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ
وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ
بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ، النساء : ٣٥

"Jika kamu takut pertingkahan di antara mereka berdua, maka utuslah olehmu seorang hakam dari ahli (si laki-laki dan seorang hakam dari ahli si perempuan). Jika keduanya ada keinginan damai, niscaya Allah akan memberikan taufik di antara keduanya. Karena sesungguhnya Allah itu Mahatahu, Mahateliti." (An-Nisaa' ayat 35).

1. Syiqaq

Jika terjadi pertingkahan atau perselisihan atau haluan pikiran dalam rumah tangga dan tidak dapat disatukan lagi, yang seorang hendak ke mudik, dan seorang hendak ke hilir. Suami tidak dapat lagi memimpin istrinya dengan sewajarnya dan si istri pun tidak dapat lagi mempercayakan pimpinan atas dirinya kepada suaminya, sehingga terancamlah rumah tangga itu akan *pecah-belah*, maka dalam saat itu masyarakat yang sekeliling hendaklah campur tangan!

Orang kiri-kanan terutama keluarga tidak boleh bersikap masa bodoh!

Dalam ayat ini ada perintah dari Allah: *Fab- 'atsu!* Artinya, utuslah! Oleh kamu, atau kirimlah oleh kamu. Yang diperintah

mengirim adalah keluarga pada khususnya, penguasa masyarakat Islam pada umumnya. Yang dikirim itulah *Hakam*. Seorang *Hakam* untuk pihak laki-laki dan seorang *Hakam* untuk si istri.

Kewajiban kedua *Hakam* itu ialah menyelidiki dengan saksama apa kehendak kedua belah pihak, bisakah didamaikan atau tidak. Oleh sebab itu maka disyaratkan kedua pihak mestilah orang-orang yang terdekat kepada masing-masing suami istri yang tengah bertingkah itu. Tetapi hendaklah pula mereka itu orang orang yang adil, jujur dan luas pandangan. Sehingga tersebut di dalam kitab-kitab Fikih kalau dari keluarga terdekat sekali tidak ada orang yang melengkapi syarat itu, pengadilan boleh mengangkat orang lain jadi *Hakam*, dengan serida masing-masing yang bersangkutan.

Mereka selidiki dengan saksama, masih bisakah diteruskan pergaulan ini asal syarat-syarat yang diminta oleh kedua belah, pihak, baik yang diminta si suami kepada si istri, atau pun yang diminta oleh si istri kepada si suami, masing-masing bisa memenuhinya, maka kedua *Hakam* bisa memutuskan: "Perkawinan ini terus!".

Tetapi kalau mereka lihat bahwa pergaulan ini tidak bisa diteruskan juga rumah-tangga itu akan jadi neraka hidup-hidup saja, maka *Hakam* itu berhak memutuskan: "Cerai!".

Tersebutlah dalam sebuah hadis yang sahih bahwasanya datang dua orang suami-istri diiringkan oleh sekelompok manusia menghadap kepada Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib. Mereka datang melaporkan bahwa telah terjadi perselisihan di antara mereka suami-istri yang sudah sukar didamaikan. Maka karena berpegang teguh kepada ayat ini, Sayyidina 'Ali memutuskan menanam seorang *Hakam* dari ahli si suami dan seorang *Hakam* dari ahli si perempuan.

Seketika kedua *Hakam* itu akan bertindak melakukan tugas mereka, bertanyalah Sayyidina 'Ali kepada mereka: "Adakah kalian tahu apa kewajiban kalian?" Kewajiban kalian ialah kalau

kalian pandang kedua orang ini mesti dipisahkan, maka keputusan kalian memisahkan itulah yang berlaku!".

Lalu si perempuan menyambut: "Aku menerima apa saja yang ditentukan di dalam Kitab Allah, baik yang merugikan daku atau pun yang menguntungkan."
akan diceraikan, saya tidak mau!"

Lalu Sayyidina Ali berkata: "Engkau adalah seorang pendusta! Demi Allah, engkau belum boleh meninggalkan tempat ini sebelum engkau mengeluarkan pengakuan sebagaimana pengakuan istrimu itu."

Dengan kejadian ini dapatlah kita memahamkan apa arti dan maksud bunyi ayat: "Jika keduanya ada keinginan damai, niscaya Allah akan memberi taufik bagi keduanya." Yang dimaksud dengan keduanya di sini, bukanlah suami istri, karena nyata bahwa mereka telah *syiqaq*, artinya telah berselisih yang dimaksud dengan keduanya dalam ayat ini ialah kedua *Hakam* itu.

Karena kedua-dua Hakam itu memang bermaksud mencari *Ishlah* yaitu jalan atau langkah yang lebih baik, mungkin setelah mereka selidiki dengan saksama, mereka bersamaan pendapat, bercerailah yang lebih *Ishlah*. Sebab bercerai atau talaq itu bukanlah hal yang mesti panas-panasan atau menimbulkan permusuhan saja. Cara damai pun bisa cerai! Itulah yang dinamai

فَتَسْرِيْحٌ بِإِحْسَانٍ

berpisah dengan baik.

Dengan adanya *Hakam* dari kedua belah pihak ini, yang hak wanita sama 100 persen dengan hak laki-laki, tegasnya hak istri untuk dibela sama dengan hak si suami, terbukti lagilah bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam.

Yang diperselisihkan oleh Ulama Fikih hanya soal pelaksanaan keputusan *Hakam* itu saja. Kata setengahnya, bila

Hakam telah memutuskan keduanya *bercerai*, maka langsunglah bercerai kedua suami-istri itu, walaupun kedua *Hakam* belum melaporkan kepada Hakim (Pengadilan) atau yang mengutus mereka. Tetapi kata setengahnya lagi, mesti dilaporkan terlebih dahulu kepada pengadilan. Tetapi kedua pihak yang berlainan pendapat itu, sependapat pula bahwa dalam hal *syiqaq* itu, keputusan Hakamlah yang mesti dijalankan. Misalnya si *Hakam* melaporkan terlebih dahulu kepada pengadilan. Lalu Kadhi atau Hakim tidak setuju dengan apa yang diputuskan oleh kedua *Hakam*, Hakim/Pengadilan tidak boleh menantang atau mengeluarkan keputusan yang membatalkan keputusan kedua Hakim itu.

2. Khulu'

Kalau seorang istri merasa di dalam pergaulan dengan suaminya itu ada hal-hal yang tidak dapat dideritanya, dia pun boleh meminta "damai" buat bercerai.

Ada beberapa hadis Rasulullah Saw menerangkan suatu insiden yang terjadi di antara salah seorang sahabat Rasulullah bernama Tsabit bin Qais bin Syammas dengan istrinya yang bernama Jamilah binti 'Abdullah bin Ubaiy. Bahwa suaminya itu kejam, suka memukul, sehingga pernah dipukulnya istrinya sampai terbiluh (terkilir) tangannya. Terus dia pergi menghadap Rasulullah dengan ditemani oleh saudaranya laki-laki. Setelah hal itu dia laporkan kepada Nabi, Tsabit bin Qais beliau panggil, untuk "damaikan" bercerai dengan sabda beliau: "Maukah kau mengembalikan kebunnya?" Jamilah menjawab: "Mau saja, ya Rasulullah. Lalu beliau katakan kepada Tsabit: "Terima kebunmu kembali dan talaq dia satu kali."

Di tempat ini Rasulullah menjadi Hakim pemisah dan kedua pihak menerima putusan beliau dengan senang hati. Sebab itu, Hakim atau penghulu atau Khadhi dalam Islam mestilah mencontoh wibawa Rasulullah Saw dengan menjaga martabat diri.

3. Perempuan berhak atas dirinya.

Tentang menentukan siapa akan jodoh, maka perempuan berhak atas dirinya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م اَلثَّيِّبُ
اَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا، وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ وَإِذْنُهَا
صِمَاتُهَا . رواه الجماعة الا البخارى

"Daripada Abdullah bin Abbas r.a.: "Berkata Rasulullah Saw perempuan yang telah janda lebih berhak atas dirinya, daripada walinya, dan perempuan yang masih perawan diminta izin dari dirinya, dan izinnya ialah diamnya. " (Hadis ini dirawikan oleh An-Nasaaiy, At-Tharmizi, Imam Ahmad, Muslim dan lain-lain).

Hadis ini sangat gamblang buat dipahamkan bahwa wanita berhak atas dirinya. Janda bahkan lebih berhak atas dirinya daripada walinya sendiri. Tentu saja sebagai perempuan Islam mereka akan memilih suami yang sesuai, yang *kufu* dan sama-sama berlindung di bawah bendera Islam. Karena kalau syarat-syarat tersebut tidak pula dipenuhinya, misalnya dipilihnya jodoh seorang pezina, padahal dia keluarga baik-baik, atau dipilihnya orang kafir, padahal dia dari keluarga Islam; maka kalau wali dan lain-lain menghalangi bukanlah karena merampas kemerdekaannya melainkan membatasi kemerdekaan yang disalah gunakannya.

Di dalam hadis di atas ini disebutkan bahwa anak gadis perawan, kalau dia diam ketika ditanyai, itu adalah alamat bahwa dia telah izin. Nabi mengatakan demikian karena anak perawan di zaman itu masih saja tahu malu. Aib baginya mengatakan "saya

suka." (Malahan di Bugis Makassar 50 tahun yang lalu, kalau ada gadis yang tidak memperlihatkan bahwa dia bersedih hati karena akan dikawinkan, tidak kurus dan tidak kurang makan, akan dicela orang wali dan keluarga, sebagai gadis yang telah "Gatal" ingin laki).

Sebuah hadis yang dirawikan oleh Abu Daud dan Adh-Daraquthni Ibnu Majah dan Ahmad dari Ibnu 'Abbas, menerangkan bahwa seorang anak perempuan mengadukan halnya kepada Rasulullah Saw Dia dikawinkan saja oleh ayahnya padahal dia tidak suka. Maka diserahkanlah oleh Nabi kepada anak gadis itu bagaimana maunya. Kalau dia minta dibatalkan nikahnya, akan beliau batalkan. Tetapi kemudian perempuan itu menjawab, biarlah diteruskan saja, tak usah dibatalkan. Saya mengadu ini, ya Rasulullah, ialah untuk menjelaskan bahwa Hak ayah tidaklah sampai demikian luas, sehingga boleh memaksa-maksa saja."

Khansa binti Khidam, seorang janda dikawinkan dengan paksa oleh ayahnya. Dia pun mengadu kepada Rasulullah Saw Maka nikah itu dibatalkan oleh Nabi.

Anak perawan yang yatim, ayahnya tak ada lagi, kalau dia hendak dikawinkan, hendaklah diminta izin juga kepada dirinya.

وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا

Perempuan yatim diminta izin dari dirinya" (Dirawikan oleh Imam Ahmad dan An-Nasaaiy).

Lihatlah gadis yatim pun ada jaminan haknya.

Ada pertikaian ulama-ulama Fikih tentang hal yang kecil-kecil (detail), namun pada pokoknya tidaklah banyak selisih. Malahan Imam Abu Hanifah berpendapat karena perempuan janda lebih berhak atas dirinya dan dikuatkan lagi oleh sebuah hadis:

لَيْسَ لِلْوَلِيِّ مَعَ الثَّيِّبِ أَمْرٌ، وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ، وَصَمْتُهَا إِقْرَارُهَا. رواه أبو داود والنسائى

"Tidak ada kekuasaan Wali atas perempuan janda, dan gadis yatim kalau hendak dikawinkan hendaklah seizinnya jua. Dan diam adalah tanda dia suka." (Abu Daud dan An-Nasaaiy).

Maka beliau, Abu Hanifah berpendapat, dinikahkan wali itu tidaklah jadi syarat mutlak. Asal cukup saksi, diketahui oleh orang banyak, bukan sembunyi-sembunyi, tak ada salahnya perempuan janda menikahkan dirinya dengan seorang laki-laki yang dia sukai.

Tetapi buat menghapuskan wali sama sekali, bukan pulalah maksud Imam Abu Hanifah. Malahan di dalam kitab-kitab Fikih beliau, dia pun mengakui juga kepentingan wali dan siapa yang wali. Menurut beliau Dzawil Arham pun adalah Wali. Kalau wali tak ada atau di dalam keadaan tak dapat melakukan tugas kekuasaan wali berpindah kepada Sultan. Karena Sultan (Penguasa) lah yang jadi wali bagi siapa yang tak ada walinya.

Dengan mengemukakan ketiga fakta ini, Syiqaq dengan Hakamnya, Hak Khulu (ganti kerugian) penebus talaq, dan hak Wanita atas dirinya ketika dinikahkan, maka beberapa hak-hak yang nyata (konkrit) telah kita kemukakan. Kalau terdapat yang tidak beres dalam masyarakat Islam yang masih jahil dalam hukum-hukum agama, bukanlah karena Islam tidak memberikan hak bagi wanita, melainkan kejahilan umatnyalah yang jadi penghalang.

Misalnya beberapa puluh tahun yang lalu, ketika penulis ini masih kanak-kanak, pernah orang tua penulis membicarakan tentang ada orang perempuan baik-baik, yang masuk ke dalam mesjid sehabis Jumat berdiri ke muka umum menyatakan dirinya keluar dari agama Islam, dia tidak percaya lagi kepada Allah dan Muhammad. Dengan maksud agar dia terlepas dari azab sengsara

yang ditimpakan oleh suaminya kepada dirinya, dia digantung tidak bertali. Dia tidak diceraikan tetapi tidak diberi belanja, kadang-kadang bertahun-tahun, dituduh nusyuz (durhaka).

Teringatlah saya salah satu jasa Almarhum Ayah dan guru saya itu Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah membuat Shigat Ta'liq demikian berbunyi;

"Jika istri saya bernama si ..... tidak suka lagi bersuami saya lalu dia datang kepada Qadhi Negeri ..... atau wakilnya, lalu pengaduannya diterima oleh Qadhi atau wakilnya tersebut dan dibayarnya uang Rp 2,50 (seringgit), Khulu' namanya, maka sesampai uang itu ke tangan Qadhi, jatuhlah talaq saya kepada istri saya itu satu kali."

Coba lihat di sini.

Bukankah ini satu jasa yang besar dari seorang Ulama Besar terhadap hak wanita. Supaya terlepas dari aniayaan laki-laki? Bahkan banyak sekali, laki-lakilah yang terlalu lama merantau tak ada kabar berita, yang menerima "vonis" cerai dari istrinya, dengan perantaraan Qadhi di kampungnya. Bapak kecil saya (adik ayah saya), Syaikh Haji Jusuf Amrullah, 50 tahun lamanya menjadi Qadhi di negeri Sungai Batang menjalankan Ta'liq seperti ini.

Dengan ini, habislah atau selesailah bagian pertama dari karangan saya ini, dengan judul "Kedudukan Perempuan dalam Islam". Dan Insya Allah di lain waktu akan kita sambung dengan karangan yang lain dengan judul "Perempuan Islam dalam Sejarah Perkembangan Islam."

Selesai

Kedudukan perempuan dalam Islam amat dimuliakan. Hal ini sesuai dengan uraian-uraian yang berdasar dalil-dalil Quran dan Hadis serta sejarah Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya. Dijelaskan juga dalam buku ini, bahwasanya tak ada agama lain atau sistem lain yang melebihi penghormatan Islam terhadap kaum perempuan.

Hak perempuan yang beriman sama dengan hak laki-laki yang beriman. Akan tetapi, meskipun hak dan kewajiban itu sama, bukan berarti pekerjaan yang hanya kuat dipikul oleh laki-laki, pihak perempuan pun harus memikulnya. Hal ini dijelaskan dalam Islam, bahwa meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, namun pekerjaan mesti dibagi. Dalam buku ini diterangkan dengan jelas apa saja tugas bersama yang mereka hadapi. Di sini dijelaskan betapa berat tugas itu.

Buku yang bertutur tentang wanita ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya Hamka. Buku ini salah satu langkah beliau untuk menjelaskan bagaimana sesungguhnya kedudukan dan hak-hak istimewa perempuan dalam Islam.

PUSTAKA PANJIMAS
Jln. Penjernihan II/12A
Bendungan Hilir - Jakarta 10210
Telp. 5734779, Fax. (021) 5734923